

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP TRADISI LARANGAN
MEMAKAN *UTTI MANURUNG*
(STUDI KASUS MASYARAKAT DESA MANURUNG
KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR
SULAWESI SELATAN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

MULIANA AHMAD

18 0101 0046

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USLUHUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP TRADISI LARANGAN MEMAKAN
UTTI MANURUNG
(STUDI KASUS MASYARAKAT DESA MANURUNG KECAMATAN
MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR SULAWESI SELATAN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

MULIANA AHMAD
18 0101 0046

Pembimbing

- 1. Dr. Syahrudin, M.HI**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd., M.Si**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USLUHUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muliana Ahmad
Nim : 18 0101 0046
Prodi : Ilmu Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:


1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, makasaya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, Maret 2023
Yang membuat pernyataan


Muliana Ahmad
18 0101 0046

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Larangan Memakan *Utti Manurung* (Studi Kasus Masyarakat Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan)" yang ditulis oleh Muliana Ahmad Nomor Induk Mahasiswa 1801010046, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa 05 September 2023* bertepatan dengan *19 Shaffar 1445 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 29 September 2023

TIM PENGUJI

1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I Sekretaris sidang (.....)
3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. Penguji I (.....)
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Penguji II (.....)
5. Dr. Syaruddin, M.HI Pembimbing I (.....)
6. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si Pembimbing II (.....)

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP: 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP: 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *“Pandangan Islam Terhadap Tradisi Larangan Memakan Utti Manurung (Studi Kasus) Masyarakat Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan”*.

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Walaupun penulisan karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna, namun penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya, terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Ahmad dan bunda Megawati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudari selama ini membantu dan mendoakan ku. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Serta kepada:

1. Dr Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III Iain Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr M. Ilham, Lc., M.Fil.I. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, Dr. Amrullah Harun. M.Hum. Selaku Sekretaris Prodi yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.HI. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.,M.Si. Selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Sapruddin,S.Ag.,M.Sos.I. dan Teguh Arafah J, S.Th.I.,M.Ag. Selaku penguji I dan penguji II yang berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini
6. Abdul Mutakabbir, S.Q.,M.Ag. Selaku dosen penasihat akademik
7. Seluruh Dosen dan Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Ag., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan, beserta karyawan/I dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Masyarakat desa Manurung yang telah menerima penulis dengan baik dan memberikan informasi terkait keperluan data untuk penyelesaian skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018, yang

saling bahu membahu berjuang menyelesaikan studi.

11. Teman-teman posko 9 KKN KS Morowali Tahun 2021 yang telah mengajarkan kerja-kerja ikhlas serta kerja sama dalam tim.
12. Teman-teman terbaik yaitu Sasmita Febrianty, Nasihah Muqoffi, Suci Nurfadillah, Hanisa, Wahyuni, Hamdana, Riska, Dwi Erika, Zulfiyani Sudirman, Nurul Hidayah, Yusmiati, Devi Rahayu Sudirman, Hanisa, Ika Nur Wahyuni, Vicka Intan Pradina, Dyah Rahmawati, Yayu Evayanti, Andi Saidatul Jannah, Siska Wulandari, dan Mita, yang telah membantu serta kebersamai penulis selama berada di IAIN Palopo.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis baik selama menjalani pendidikan maupun dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada Saudari Cici Febrianty, S.H, yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis

Semoga Allah swt membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Palopo, 25 November 2022

Penulis,

Muliana Ahmad
NIM: 18 0101 0046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	&	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	&	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	&	es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	D	de dengan titik di bawah
ط	Ṭa	T	te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h] .

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syuwwūn (ṣuṣydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbnā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوِّ	: <i>'aduwwun</i>

huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang dalam transliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7.

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-* baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

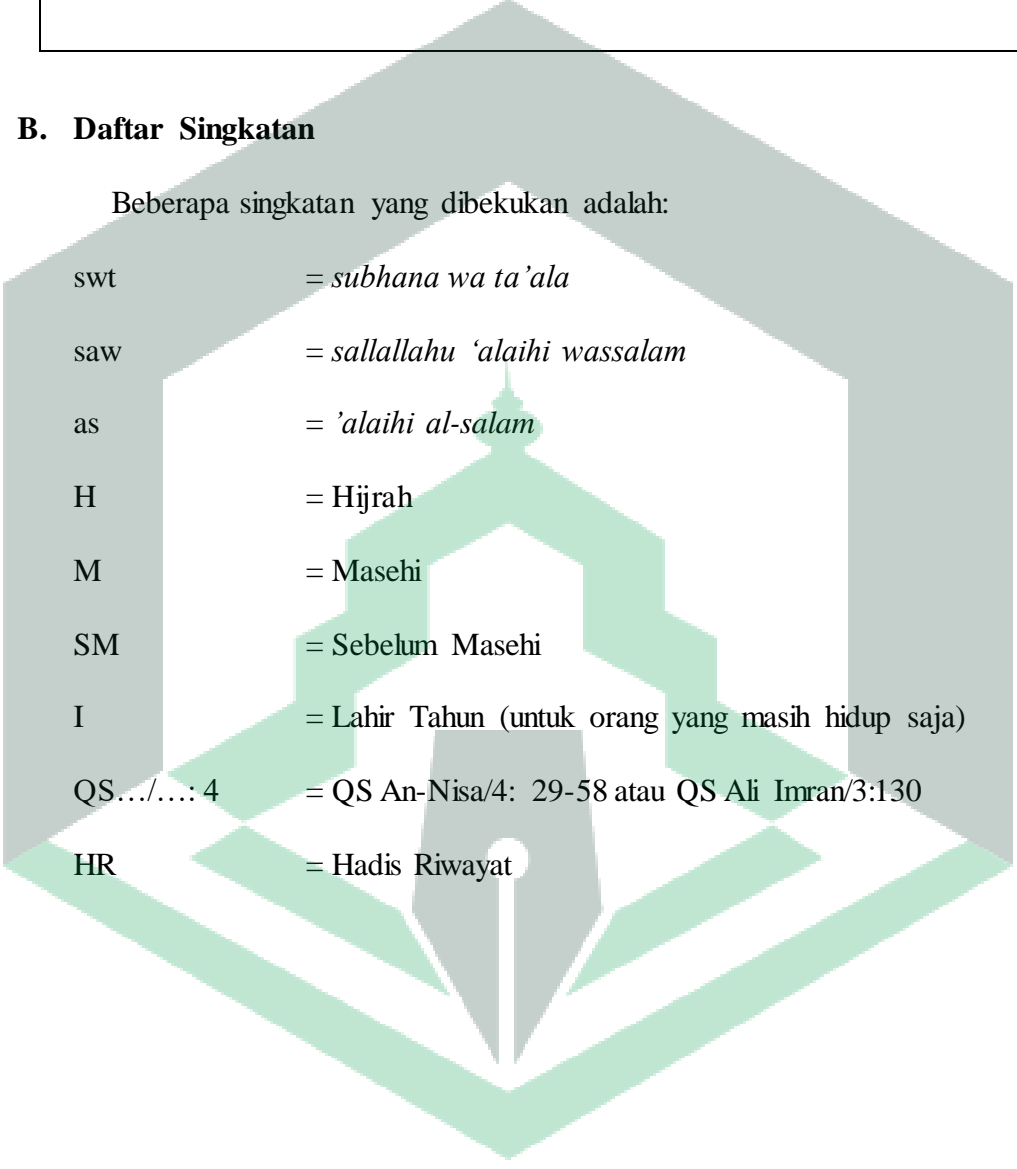
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

al-Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibekukan adalah:



swt	= <i>subhana wa ta'ala</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wassalam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
QS.../...: 4	= QS An-Nisa/4: 29-58 atau QS Ali Imran/3:130
HR	= Hadis Riwayat

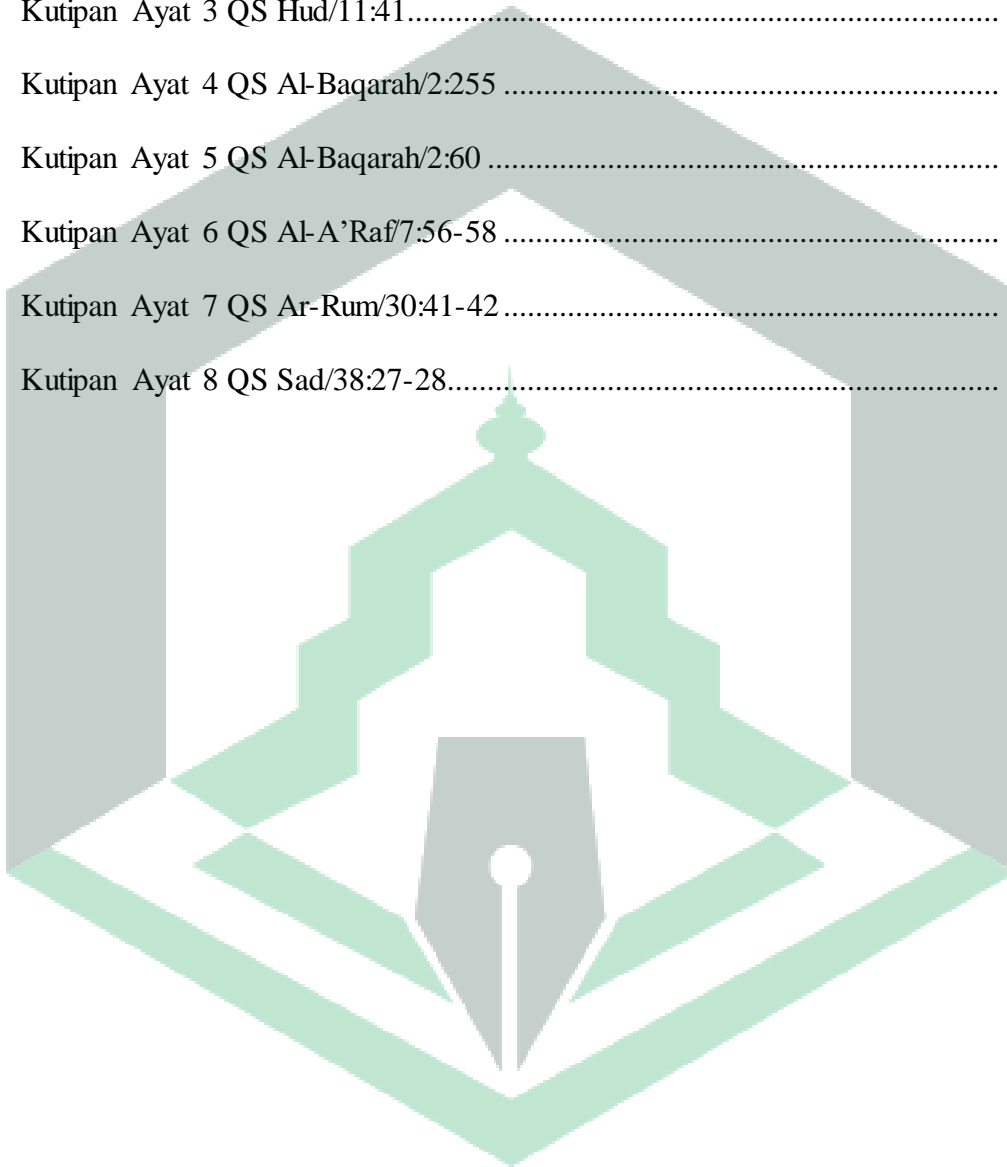
DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIST	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	11
C. Kerangka Pikir	25

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Definisi Istilah.....	29
E. Desain Penelitian.....	30
F. Data dan Sumber Data.....	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Penarikan Keabsahan Data	32
I. Teknik Analisis Data	37
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Data	39
B. Aktualisasi <i>Living Qur'an</i> dalam Larangan Menebang dan Memakan <i>Utti Manurung</i>	44
C. Pandangan Islam Terhadap Makanan yang dikonsumsi	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-An'am/6:82.....	15
Kutipan Ayat 2 QS Luqman/31: 13.....	16
Kutipan Ayat 3 QS Hud/11:41.....	20
Kutipan Ayat 4 QS Al-Baqarah/2:255	20
Kutipan Ayat 5 QS Al-Baqarah/2:60	45
Kutipan Ayat 6 QS Al-A'Raf/7:56-58	46
Kutipan Ayat 7 QS Ar-Rum/30:41-42	47
Kutipan Ayat 8 QS Sad/38:27-28.....	47



DAFTAR HADIST

Kutipan Hadits tentang Melestarikan Lingkungan	3
Kutipan Hadits tentang Berbuat Baik Kepada Sesama	3



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan (SK)
- Lampiran 2 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 3 Berita Acara Ujian Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Halaman Pengesahan Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 8 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 9 Berita Acara Ujian Seminar Hasil Penelitian
- Lampiran 10 Halaman Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 11 Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 12 Berita Acara Ujian Munaqasyah
- Lampiran 13 Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas FUAD IAIN Palopo
- Lampiran 14 Hasil Cek Plagiasi Skripsi
- Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISTILAH

IAIN	: Intitut Agama Islam Negeri
No	: Nomor
Swt	: Subhanahu Wata'ala
Saw	: Salallah'Alayhi Wasallam
Q.S	: Surah Al-Qur'an



ABSTRAK

Muliana Ahmad, 2023. “*Pandangan Islam terhadap Tradisi Larangan Memakan Utti Manurung (Studi Kasus) Masyarakat Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Syahrudin, M.HI dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd., M.Si.

Skripsi ini membahas tentang tradisi larangan memakan *utti manurung* di desa Manurung. Penelitian ini bertujuan: Guna mengetahui dan memahami sejarah munculnya larangan memakan *utti manurung* di desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur; Guna mengetahui dan memahami pandangan Islam terhadap larangan memakan *utti manurung* bagi masyarakat desa Manurung kabupaten Luwu Timur; Untuk mengetahui dan memahami pengkajian tafsir al-Qur’an tentang menjaga alam sekitar dengan larangan memakan *utti manurung*.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian yaitu Masyarakat desa Manurung. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah peneliti mengumpulkan semua data selanjutnya disusun menggunakan analisis kualitatif yang sifatnya mendeskripsikan data sehingga ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Sejarah larangan memakan *utti manurung* mereka berasal dari tanah liat yang bertumpuk yang menyerupai manusia dan *utti manurung* itu menempel ditanah yang berbentuk seperti manusia sehingga bercampur dengan tanah dan dari situlah di masukkan nyawa atau roh sehingga dikatakan bahwa *utti manurung* adalah diri kita sendiri dan asal mula *utti manurung* dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan. *Kedua*, Pada hakikatnya Allah swt sudah memberikan alam yang begitu luas dan dipenuhi dengan berbagai macam tumbuhan untuk di manfaatkan dan dijadikan sebagai bahan makanan, larangan memakan *utti manurung* pun tidak ada disebutkan dalam al-Qur’an dan hadis sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam pandangan Islam halal memakan *utti manurung*. *Ketiga*, dari tafsir al-Jawahir Jauhari fi tafsir al-qur’an al-Karim, terdapat enam peranan manusia dalam melestarikan alam, yaitu sebagai khalifah, pemakmur alam, pemanfaat alam, pelindung alam, pendidikan generasi dan pencegah dari kerusakan alam. Dari peranan tersebut hal yang harus dimiliki setiap manusia adalah ilmu pengetahuan untuk menunjang perilaku yang baik terhadap sesama ciptaan Allah swt salah satunya adalah alam.

Kata kunci: pandangan Islam, tradisi, *Utti Manurung*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Islam Indonesia, tantangan dakwah yang dihadapi para da'i sejak awal hingga sekarang ini, secara umum hampir sama hanya bentuk dan wajahnya yang selalu berubah. Pada masa awal Islam masuk ke Indonesia khususnya di Jawa, tantangan yang dihadapi adalah agama Hindu dan agama asli Indonesia, yaitu agama serba roh dan tenaga (kepercayaan yang kuat terhadap animisme dan dinamisme). Kondisi tersebut menuntut kecerdasan, kearifan dan kebijaksanaan para da'i untuk menggunakan cara yang diterapkannya. Sejarah mencatat, bahwa para wali dalam menyampaikan dakwahnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Islam putihan dan abangan. Islam putihan menampilkan dakwahnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.¹

Melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan di sekitar kita, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak.

Tradisi dan budaya sinkretis itu, bisa dilihat dari upaya menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan sekte-sekte. Menurut John R.

¹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), h. 43

Bowen dalam tulisanya *Religios Practice* menyatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama. ³ Bercampurnya kepercayaan lama, norma atau adat istiadat. ⁴ masyarakat Jawa dengan unsurunsur keagamaan Hindu, Budha dan Islam, yang kemudian dijadikan pijakan perilaku itu, dalam perspektif beragama sesungguhnya bukanlah suatu tindakan yang tepat. Kendati demikian, adalah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa di dalam masyarakat Jawa, varian Islam sinkretis itu menjadi hal yang „lumrah“, bahkan jika tidak demikian, justru sebaliknya, disebutnya sebagai tidak umum.²

Kerusakan lingkungan terjadi tidak lain karena manusia dalam hidupnya mengutamakan ego dan ketamakannya dan bagaimana masyarakat sebagai makhluk dan sebagai bagian kecil dari alam semesta untuk melestarikan lingkungan. Padahal Allah telah memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak merusak lingkungan karena Allah menciptakannya dalam bentuk sebaik-baiknya dan memerintahkan kepada manusia untuk menebarkan kebaikan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Pelestarian lingkungan dari perspektif yuridis fiqhiyah hukumnya adalah wajib mendorong manusia untuk menghijaukan lingkungan. Dorongan tersebut dipertegas dengan sabda Rasul saw “iming-iming” sedeqah bagi pelaku kebaikan tersebut. Dengan kata lain, menanam pohon, menabur benih akan dipandang sebagai amal jariyah, sebagai sunnah al-hasanah dengan ganjaran, baik di dunia

² Sutyono, Poros Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 17

berupa terjaganya keseimbangan alam, sumber pangan dan papan (untuk kasus lingkungan) serta balasan akhirat. Bahkan di hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik, Rasul bersabda:

وفي رواية لا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ عَرَسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا
كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dalam riwayat lain. Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman ibn Al-Mubaarak, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas r.a. dia berkata: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu tanaman tersebut dimakan oleh burung atau manusia atau hewan ternak, melainkan hal itu bernilai sedekah baginya”. (HR. Al-Bukhari).³

Sebagaimana hadis lainnya yang membahas tentang sedekah menanam sebagai berikut:

عن مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ بَنَى بُنْيَانًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اِعْتِدَاءٍ أَوْ عَرَسَ عَرَسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اِعْتِدَاءٍ كَانَ لَهُ أَجْرٌ جَارِيًا مَا انْتَفَعَ بِهِ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya:

Artinya, “Dari sahabat Muadz bin Anas ra, Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang mendirikan bangunan atau menanam pohon tanpa kezaliman dan melewati batas, niscaya itu akan bernilai pahala yang mengalir selama bermanfaat bagi makhluk Allah yang bersifat rahman,”

³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Al-Harts wa al-muzaara'ah, Juz 5, No. 2320, (Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 266.

(HR Ahmad).⁴

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang terdiri dari berbagai suku, kepercayaan, budaya dan adat istiadat serta Indonesia kaya akan flora dan fauna. Walaupun kita hidup bersama, namun cukup banyak perbedaan baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, budaya hingga masalah kepercayaan dan pola hidup yang lahir/terbentuk secara ilmiah berdasarkan keadaan (kondisi) masing-masing daerah dan pola pikir masyarakat yang mendukung penciptaan budaya-budaya tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa Sulawesi Selatan memiliki sistem kepercayaan, animisme, mitos, pamali dan takhayul khususnya Desa Manurung Kecamatan Cerekang Kabupaten Luwu Timur, tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan tersebut di atas, karena daerah tempat tinggal penulis dilokasi masyarakat Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan masih hidup dalam lingkup pengetahuan Tradisional.

Pada dasarnya, masyarakat Cerekang berasal dari kata *cere* yang artinya dituangkan. Legenda masyarakat Cerekang dan Ussu selalu berawal dari Tomanurung dan Sawerigading, sebagai cikal bakal manusia di dunia saat ini. Pemahaman berkembang dalam cerekang, bahwa semua manusia dari berbagai ras diyakini berasal dari Sawerigading. Yang tinggal sekarang adalah anak cucu Sawerigading yang wajib menjaga kelestariannya, baik dalam daur hidupnya maupun di tempat-tempat yang diyakini sebagai sumber pangan dan kebutuhan

⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa as-shilah wa al-adab, Juz. 2, No. 1914, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 539.

masyarakat seperti (beras, air, sarana dan alat transportasi).⁵

Berkaitan dengan To Manurung dan Sawerigading, beberapa bidang keilmuan dalam linguistic yang membahas tentang asal-usul penamaan nama wilayah, tempat, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi termasuk yang bersifat alam buatan telah terekam di benak warga saat ini sebagai tempat keramat yang dapat diterjemahkan sebagai "tanah larangan"⁶. yang oleh David Bulbeck dan Ian Caldwell cenderung disebut sebagai pusat tersembunyi, sebuah istilah yang dihadapkan pada pusat yang sebenarnya, yaitu pemusatan pemukiman "anak-anak" di Sawerigading dimana masyarakat dapat tinggal dan mengolah tanah di tempat tersebut. Tempat-tempat keramat yang berhubungan dengan tokoh-tokoh legendaris terus hidup dan erat mengikuti kehidupan masyarakat setempat dan juga dikenal dalam tradisi masyarakat Bugis lainnya di daerah Luwu hingga memasuki fase kontemporer.

Di Kabupaten Luwu Timur mayoritas yang menjunjung, menjaga dan mengamalkan nilai-nilai budaya leluhurnya. Salah satunya adalah Kecamatan Malili, hanya Cenggang yang penduduknya masih sangat kental memegang tradisi lisan yang berasal dari I Lagaligo⁷. Ketaatan terhadap tradisi ini terlihat dari beberapa bukti dan hutan yang masih dianggap "suci" serta buah yang dianggap tidak untuk dikonsumsi oleh keturunannya sendiri. Namun, sistem kepercayaan masyarakat adat Cerekang pada dasarnya merupakan tradisi yang masih dijalankan

⁵ Ria Aci. <http://www.riaaci.mengenal> budaya suku cerekang yang mensakralkan hutan dan sungainya di kabupaten luwu timur.

⁶ Toponim adalah bahasa ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya.

⁷ Tradisi Lisan adalah salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang berproses pewarisannya dilakukan secara lisan. Menurut Jan Van pengertian tradisi lisan adalah kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi kegenerasi.

oleh masyarakat. Berdasarkan tradisi tersebut ditemukan berbagai perpaduan dengan ajaran Islam. Mungkin inilah sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan masyarakat setempat.⁸

Masyarakat keturunan Cerekang, sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya (tradisi) lokal sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri, salah satunya adalah fenomena menarik yang masih melekat pada masyarakat keturunan Cerekang itu sendiri yang masih percaya akan keberadaanya. Pantangan makan *utti manurung* (kepok). Meskipun kita semua tahu bahwa *utti manurung* kaya akan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh, namun lain halnya, yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Manurung, *utti manurung* merupakan buah yang merupakan salah satu buah yang wajib dikonsumsi, tidak boleh dimakan oleh orang keturunan Cerekang karena pantang makan, dimakan. Ia tidak diperbolehkan memakan *utti manurung* (Kepok) jika dimakan ia akan sakit. Karena pada awalnya di desa Manurung dan Ussu *utti manurung* muncul dengan sendirinya dan ketika *utti manurung* muncul dengan sendirinya di desa Manurung dan Ussu, masyarakat keturunan Cerekang sendiri menganggap *utti manurung* sebagai buah yang tidak boleh dikonsumsi sama sekali dari akar, batang, daun, terutama buah *utti manurung* itu sendiri. Pada umumnya masyarakat Cerekang percaya bahwa keturunannya tidak boleh memakan buah tersebut karena mereka percaya dan meyakini apa yang dikatakan orang tua atau sesepuh di rumah mereka dan mereka yang dituakan di desa itu sendiri, ditambah lagi ketika seseorang memakan buah *utti manurung*, dia

⁸ ANRIANI. 2016. *Skripsi (Komunitas Adat Cerekang DiKecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur)*. Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. h. 1-3

akan otomatis sakit. Jadi di situlah keturunan cerekang yang ada saat ini tidak makan *utti manurung*.

Berdasarkan masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih lanjut tentang pandangan Islam terhadap tradisi larangan memakan *utti manurung* (studi kasus) masyarakat desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah munculnya larangan memakan *utti manurung* di desa Manurung Kecamatan Malili kabupaten Luwu timur?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap larangan memakan *utti manurung* bagi masyarakat desa Manurung kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya larangan memakan *utti manurung* di desa Manurung kabupaten Luwu timur.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap larangan memakan *utti manurung* bagi masyarakat desa Manurung kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengkaji tafsir Al-qur'an tentang menjaga alam kaitannya dengan larangan memakan pisang manurung bagi masyarakat desa Manurung kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam penelitian ini untuk menjadi referensi pengetahuan tentang pandangan Islam terhadap larangan memakan *utti manurung* bagi masyarakat desa manurung kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai bahan ajar untuk menambah pengetahuan dan membentuk pola pikir yang kritis terhadap pandangan Islam terkait larangan memakan *utti manurung* dan sebagai salah satu pemenuhan persyaratan dalam penyelesaian studi di fakultas Fuad program studi Ilmu Al-Qir'an dan Tafsir di IAIN Palopo.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat luas terkait larangan memakan *utti manurung* di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah deskriptif ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan diseperti masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan dari kajian atau peneliti yang telah ada.

1. Ismail Thaib (2002), dengan judul penelitian pandangan Islam terhadap makanan, dengan berfokus pada Al-qur'an dan hadits serta metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan hasil penelitian dalam konteks agama tidak dapat diragukan lagi adanya pengaruh makanan terhadap selain jasmani, Rasulullah SAW mengaitkan antara terkabulnya doa seseorang dengan makanan halal. Dalam suatu hadits riwayat Imam Muslim, nabi bersabda yang artinya: "Wahai manusia sesungguhnya Allah maha baik dia tidak menerima (sesuatu) kecuali yang baik. Dia memerintahkan kaum mukmin sebagaimana memerintahkan para rasul dengan firmanNya: "wahai rasul makanlah rezeki yang baik yang telah kami anugerahkan kepadamu"(kata perawi). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pandangan Islam terhadap makanan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji secara luas sedangkan penelitian ini mengkaji lebih spesifik makanan apa yang dimaksudkan dalam pandangan Islam serta larangan memakannya.⁹

2. Muhammad Yunus (2022), dengan judul Masyarakat adat di kampung

⁹ Ismail Thaib, "Pandangan Islam Terhadap Makanan", (Jurnal Tarjih Edisi ke 4, 2002)

Cerekang Luwu Timur menganggap pisang kepok suci, tidak boleh dimakan. Berfokus kepada adat istiadat Kampung Cerekang. Dengan hasil penelitian jika seseorang menikahi keturunan Cerekang dan tetap tidak percaya, maka akan diberi pertanda melalui mimpi, masalah keyakinan tidak mudah untuk diubah. Persamaan dari penelitian dan artikel yang dicantumkan adalah sama-sama membahas tentang adat istiadat masalah *utti manurung* di desa Manurung Kecamatan Malili, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pandangan Islam terhadap larangannya sedangkan artikel diatas membahas tentang kesucian adat istiadat *utti manurung* yang dipercaya tidak boleh dikonsumsi.¹⁰

3. Maria, Hadijah Azis K, Taskr (2020), dengan judul penelitian Kearifan lokal masyarakat adat Cerekang dalam menjaga dan melestarikan hutan adat di desa Manurung kabupaten Luwu Timur, dengan berfokus pada kearifan lokal masyarakat di desa Manurung serta metode yang digunakan adalah Wawancara dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) dan hasil penelitian kearifan lokal masyarakat adat cerekang berupa pembagian wilayah adat untuk upacara adat yang dilakukan oleh pemangku adat, anjuran dan larangan dalam memasuki hutan adat secara sembarangan mitos yang apabila dilanggar akan merusak ekosistem lingkungan dan mendatangkan bencana.¹¹ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama ingin membahas tentang cara masyarakat menjaga dan melestarikan adat Cerekang, adapun perbedaannya yaitu penelitian

¹⁰ Muhammad Yunus, "Masyarakat Adat di Kampung Cerekang Luwu Timur Menganggap Pisang Kepok Suci dan Tidak Boleh di Makan" (Artikel SuaraSulsel, 2022)

¹¹ Maria, Hadijah Azis K, Taskr, "Kearifan lokal masyarakat adat cerekang dalam menjaga dan melestarikan hutan adat di desa Manurung kabupaten Luwu Timur" (Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita, 2020)

sebelumnya lebih detail pada kearifan lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji dari segi pandangan Islam.

4. Lily Dianafitry (2018), dengan judul penelitian Mengenal upacara enrekang oleh masyarakat desa Manurung di Kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur (*Understanding the Enrekang ceremony by Manurung village community in Malili*), dengan berfokus pada upacara adat yang ada di Enrekang serta perolehan data dilakukan dengan metode wawancara dengan hasil penelitian masyarakat cerekang masih mempercayai adanya kehidupan gaib dari roh-roh atau nenek moyang/leluhur yang dianggap memiliki kekuatan, dilatar belakangi oleh kepercayaan akan tomanurung, dimana tradisi/adat istiadat masih sangat mengakar dan masih menjadi suatu etos dan pandangan hidup masyarakat setempat.¹² Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengkaji tentang adat istiadat dari suatu desa, adapun perbedaannya yaitu penelitian saudari Lily Dianafitry membahas lebih detail tentang upacara adat Enrekang oleh masyarakat desa Manurung sedangkan penelitian ini membahas tentang larangan memakan *utti manurung* perspektif pandangan Islam.
5. Andi Noviyanti (2020), dengan judul penelitian Loka manurung pada masyarakat Cerekang di desa Manurung kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur, dengan fokus penelitian yaitu pisang/loka Manurung, dengan metode penelitian yaitu dengan wawancara dan observasi. Adapun hasil penelitian

¹² Lily Dianafitry, "Mengenal upacara enrekang oleh masyarakat desa Manurung di Kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur (*Understanding the Enrekang ceremony by Manurung village community in Malili*)" 2018

sejarah asal-usul larangan memakan *utti manurung*, mereka berasal dari tanah yang bertumpuk yang menyerupai manusia dan *utti manurung* itu menempel tanah berbentuk seperti manusia tersebut, sehingga bercampur dengan tanah dan dari situlah dimasukkan nyawa atau roh sehingga dikatakan bahwa loka manurung adalah diri kita sendiri, dan asal mula *utti manurung* dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan dampak yang ditimbulkan ketika dimakan loka manurung ada 2 yaitu dampak cepat dan dampak lama tetapi rata-rata yang melanggar pantangan mengonsumsi loka manurung dia akan jatuh sakit. Begitu pula dengan orang yang menikah dengan keturunan cerekang tidak boleh mengonsumsi loka manurung.¹³ Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama yaitu *utti manurung*, adapun perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji dari kajian pamali lokal sedangkan penelitian ini dari kajian pandangan Islam.

B. Deskripsi Teori

1. Utti Manurung

Dalam bahasa, pisang ini sering disebut pisang kepok. Menggunakan istilah lokalitas setidaknya bisa menjadi pintu masuk menjelajahi kultur orang-orang yang memberi nama terhadap jenis buah pisang tersebut. Bukan hanya soal nama objek (pisang/buah/tanaman) tapi konsep yang memberipengertian materiil lingkungan dan pemaknaan oleh manusianya. Kerumitan berpikir ekologis itu dan berasumsi '*utti manurung*' merupakan instrument dari korelasi manusia dan lingkungan, itu

¹³ Andi Noviyanti." *Loka manurung pada masyarakat cerekang di desa Manurung kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur*, 2020

berarti frasa '*utti manurung*' merupakan salah satu bahasa figurasi dalam konteks budaya bugis dengan lingkungannya. Mengandaikan '*utti manurung*' layaknya warisan atau pusakan yang mengondisikan makna dalam budayatapi dipanang tidak signifikan.

Sulit mandalami asal-usul pisang jenis ini disebut '*utti manurung*'. Malah akan semakin rumit jika harus menelusuri muasal pebiakan tanaman iniserupa dengan domestifikasi-nya Jared Diamond. Kenyataannya, sampai saatini '*utti manurung*' begitu lekat dengan kehidupan orang-orang banyak di banyak kampung, Sulawesi atau malah di nusantara kebanyakan. Batang hingga pucuk daunnya dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga hingga urusan ritual-ritual sacral-selain 'kelapa' dalam daftar *Gene Amarell*, nampaknya pisang pun demikian bagi orang bugis. '*utti manurung*' nampaknya lebih fungsional dari kudapan lainnya.

Contoh bagaimana buah pisang yang matang, dihaluskan dengan pelepah daun, dan dibungkus dari helai dainnya pula, dikukus dan disajikan sebagai 'barongko'. Tanaman ini bertunas, sekali ditnam, kan lebih bayak bertunas lagi, cukup tumbuh subur pada bentang alam tropis. Mampu bertahancukup lama, belum juga tunas sebelumnya berbuah, disebelah bawahnya akan tumbuh tunas baru lagi. Rangkaian pertumbuhannya seperti turun temurun. Mungkin karena itu pula disebut '*utti manurung*' oleh orang-orang bugis. Jika ditransliterasi bebas, maka berarti 'pisang turun dari atas' karenanya cukup membingungkan untuk melakukan interpretasi kultural terhadap penamaann pisang ini.¹⁴

Musa Acuminata Balbisiaana Colla atau *utti manurung*, merupakan pisang yang

¹⁴ Yusuf A, <https://www.kompasiana.com>. Di akses tanggal 26 Juni 2022 pukul 10.07 Wita.

berbentuk agak gepeng dan persegi, ukuran buahnya kecil, panjangnya 10-12 cm dan beratnya 80-12 g. Kulit buahnya sangat tebal dengan warna hijau, kuning kehijauan dan kadang bernoda cokelat ataupun hitam.

Jenis pisang yang sangat frekuen diolah menjadi makanan kudapan kecil. Olahan *utti manurung* seringkali mewarnai kebersamaan kita dengan orang-orang terdekat. Tidak hanya nikmat untuk disantap, hadirnya olahan *utti manurung* juga sebagai tali penyambung silaturahmi bersama keluarga, teman dan kerabat. Apalagi untuk menyantapnya tidak perlu memilih pagi, siang atau malam. Olahan pisang manurung cocok untuk semua waktu.

Tanaman *utti manurung* atau pisang kapok merupakan tanaman dalam golongan tema monokotil tahunan berbentuk pohon yang tersusun atas batang semu. Batang semu ini merupakan kumpulan dari pelepah daun yang tersusun secara rapat dan teratur. Percabangan tanaman bertipe simpodial dengan meristem ujung memanjang dan membentuk bunga lalu buah. Bagian bawah batang pisang mengembung berupa umbi yang disebut bonggol. Pucuk lateral (*sucker*) muncul dari kuncup pada bonggol yang selanjutnya tumbuh menjadi tanaman pisang. Buah pisang umumnya tidak berbiji atau bersifat partenokarpi.¹⁵

Seiring waktu banyak orang yang baru tahu pisang goreng yang menjadi kesukaan keluarga adalah pisang kapok. Suku bugis menyebutnya '*utti manurung*'. Keberadaan tanaman pisang untuk melengkapi keanekaragaman hayati DBG.

Dengan mengingat kembali pengetahuan biologi. Pisang adalah salah satu

¹⁵ Andi Tenri Candradewi Rumlatur, <https://klikhijau.com/read/pisang-manurung-selain-nikmat-apasih-khasiatnya/> ,

suku *Musaceae* yang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Tanaman pisang ini ditasbihkan cocok untuk tumbuh di daerah tropis serta merupakan tanaman yang tidak musti menggunakan lahan luas. Pisang dari buahnya, menjadi pilihan yang paling banyak disantap masyarakat dan sangat beragam. Kegemaran menyantap pisang, turut ditunjang dengan tumbuh suburnya tanaman pisang di Indonesia dengan jenis-jenis yang sangat beragam. Selain rasanya enak, nutrisi yang ada pada pisang sangat bagus untuk tubuh. Jika dirunut kebelakang, tanaman pisang memiliki sejarah yang panjang. Sebagaimana dilansir dari buku “Membuat aneka olahan dari pisang (peluang bisnis yang menjanjikan) yang ditulis oleh Mudjajanto, Eddy Setyo, dan Lilik Kustiyah (2008), tanaman pisang diulas sekilas dan ditemukan jejak awal sebagai pengakuan atas kehadirannya.

Jejak penanaman *utti manurung* didasarkan atas berkembangnya berbagai aneka jajanan kuliner berbahan pisang di Sulawesi Selatan. Selain itu tradisi turun temurun dan pengetahuan botani dalam pelajaran biologi ikut memberi alas penamaan buah berdasarkan bentuk buah dan daunnya. Termasuk didasarkan pada penemunya dan asal daerah tanaman buah tersebut. Meski secara bahasa pisang ini sering disebut pisang kapok, namun preferensi orang bugis/Makassar menyebutnya ‘*utti manurung*.¹⁶

2. Living Qur’an

Dalam konteks kajian living Al-Qur’an, manusia memperlakukan dan mempelajari Al-Qur’an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk

¹⁶ Wahyuddin Junus, <https://klikhijau.com/rad/nuansa-ekologi-pisang-manurung-dengan-4-varian-olahannya-khas-makassar/>,

seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling tepat terhadap Al-Qur'an.¹⁷

Mereka menafsirkan bahwa keimanan mereka seakan-akan percuma karena tidak akan terbebas dari azab padahal mereka percaya bahwa tak seorangpun dari mereka yang tidak pernah melakukan aniaya atau kezaliman. Setelah nabi Muhammad saw. menyampaikan penafsiran tentang kata *zhulm* pada Qs. Al-

An'am/6: 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Terjemahannya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Adapun beberapa tafsir mendalam terkait surah Al-An'am ayat 82 diantaranya:

1. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan melaksanakan syariatnya dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, mereka itulah yang akan mendapatkan ketenangan dan keselamatan, dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh taufik menuju jalan yang haq¹⁸.
2. Dalam ayat ini disebutkan jawaban dari Allah atas pertanyaan nabi Ibrahim yang diberikan kepada orang-orang musyrik ketika terjadi perdebatan, dia

¹⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terjemahan Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta. L.Kis,2005), h.5

¹⁸ Tafsir Al-Muyassar, *Kementrian Agama Saudi Arabia*.

berfirman: orang-orang yang beriman kepada Allah dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kesyirikan, maka mereka akan mendapatkan keamanan di dunia dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan teguh diatas kebenaran. Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, ketika turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Para sahabat berkata: “Namun siapa dari kita yang tidak pernah berbuat zalim? Maka turunlah ayat¹⁹:

يَبْنِي لِاتَشْرِكُ بِاللَّهِ أَنْ الشَّرِكُ لَظَلَمٌ عَظِيمٌ

Merupakan perbuatan syirik (tindakan menyekutukan Allah swt) dengan mengutip ayat 13 surah Luqman, merekapun merasa tenang dan puas.²⁰

Qs. Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

¹⁹ Tafsir Al-Maidah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an dibawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Univ Islam Madinah, *Shahih Bukhari* 8/144 no. 4629, kitab *Tafsir*

²⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur.2011), Cet.Ke-III, h. 100

Tafsiran:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

(Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya) luqman menyampaikan kepada anaknya nasehat-nasehat yang mengajak kepada ketauhidan, adab-adab yang baik, dan melarangnya dari kesyirikan.

يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar) bahkan itu kezhaliman yang paling besar, sebab kezhaliman adalah menyelewengkan suatu hak dari pemiliknya, dan hak ibadah hanya milik Allah semata, tidak ada yang berhak selain-Nya, sebab semua makhluk adalah makhluk-Nya dan segala urusan adalah urusan-Nya, sehingga menjadikan ibadah untuk selainnya merupakan pemberian hak kepada yang tidak berhak, maka itu menjadi kezhaliman yang paling besar, meski tidak ada orang yang mampu memberi-Nya mudharat sedikitpun dan dia maha kaya dan maha terpuji²¹.

Al-Qur'an menjadi pondasi dan sumber ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman di setiap aspek kehidupan, baik dari aspek spiritual, hukum, politik, ekonomi, budaya maupun tradisi serta kehidupan sosial.²²

²¹ Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah

²² Ridwan, *Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap the Others; Aplikasi pendekatan Historis-Kritis tas Al-Qur'an* (Purwokerto: IAIN Salatiga, 2016), h.3. Dikutip dari Abdullah Saeed, *Islamic Thought; An Introduction* (New York: Reutledge, 2006), h. 15. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h.1-5

Oleh karena itu, ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. maka beliau menjawab akhlak bani saw adalah al-Qur'an. Hal ini sama halnya dengan al-Qur'an yang sedang berjalan atau hidup (*Living Qur'an*).²³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh A'id Abdullah al Qarni dalam bukunya. "Al-Qur'an berjalan; Potret Keagungan Manusia Agung", ia menjelaskan sosok kepribadian dan akhlaknya Rasulullah saw. betapapun tingginya derajat seseorang, betapapun luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, jika semua itu tidak dipadupadankan dengan akhlak dan perilaku manusia, maka akan menyeret pemiliknya kepada kehinaan dan kesengsaraan. Kesuksesan Rasulullah saw. dalam menyampaikan tugas-tugas mulia yang dibebankan Tuhan kepadanya, tidak terlepas dari memerankan dirinya sebagai sosok manusia yang berakhlak mulia sesuai panduan al-Qur'an.²⁴

Selain itu, living Qur'an dipraktikkan ketika sahabat pernah mengobati kepala suku yang tersengat hewan berbisa, kalajengking dengan membacakan al-fatihah, hingga Rasulullah saw. membenarkannya. Nabi saw. pun pernah mengobati dirinya ketika beliau terbarin sakit dengan membaca surah al-Falaq dan surah An-Nas.²⁵

Dari dua praktik umat Islam masa awal diatas, dapat dipahami jika kemudian hari berkembang pemahaman di masyarakat tentang keutamaan dan khasiat surat-

Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h.xiv-5

²³ Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h.xiv-5

²⁴ A'id 'Abdullah al-Qarni, *Al-Qur'an Berjalan; Potret Keangungan Manusia Agung, terjemahan.* (Jakarta: PT. Sahra Intisains, 2006) h.5 dan 153.

²⁵ A'id 'Abdullah al-Qarni, *Al-Qur'an Berjalan; Potret Keangungan Manusia Agung, terjemahan Abad Badruzzaman* (Jakarta: PT. Sahra Intisains, 2006) h. 154.

surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai solusi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dan dialami dalam kehidupan masyarakat muslim.²⁶

Dengan demikian, penelitian living Qur'an yang dilakukan oleh Ibrahim Eldeed mengeni petunjuk praktis dalam penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kajianteoritis Ulumul Qur'an sampai kepada penggunaan al-Qur'an dalam tatanan praktis sudah dijelaskan dalam *Be a Living Qur'an* secara komprehensif.²⁷

3. *Living Qur'an* dalam Tatanan Praktis

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat muslim dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah (*fiqih*), hukum (*syariat*), politik (*asiyasah*), ekonomi (*muamalah*), maupun fenomena sosial (*al-mujtama'*). Oleh karena itu, nilai-nilai al-Qur'an masuk dalam kehidupan masyarakat sehari-hari merupakan sebuah keniscayaan.

Membumikan al-Qur'an sesungguhnya tidak lain adalah melakukan upaya-upaya terarah dan sistematis dalam masyarakat agar nilai-nilai al-Qur'an hidup dan diperthankan sebagai faktor kebutuhan didalamnya, serta bagaimana menjadikan nilai-nilai al-Qur'an sebagai bagian dari perbendaharaan nilai-nilai lokal dan universal didalamnya. Al-Qur'an berupaya untuk menyusup kedalam kehidupan

²⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Journal of Qur'an and Hadis Studies*- Volume 4, No. 2, 2015: h. 177

²⁷ Ibrahim Eldees, *Be a Living Qur'an* terjemahan Faruq Zaini (Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2009), h. 91 dan 175

masyarakat dengan pesan-pesan ilahi yang universal.²⁸

Menurut Farid Easack, ada sebagian orang yang memfungsikan ayat-ayat suci al-Qur'an tertentu sebagai jimat untuk menjauhkan diri dari penyakit atau penangkal dari kekutan jahat (ilmu hitam). Farid Easack mempraktikkan ayat tertentu, yaitu menempelkan doa nabi Nuh as (Qs. Hud/11:41).

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُزْسِدَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa saat Nabi Nuh berkata 'naiklah kamu sekalian kedalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya, artinya sewaktu berlayar dan sewaktu berlabuh.

Pada bagian depan kaca mobil ketika melakukan perjalanan dari Chicago ke Jakarta dengan tujuan untuk memberikan perlindungan bagi pengemudi dan para penumpangnya. Selain itu, di rumah-rumah negara muslim jga dipajang ayat-ayat al-Qur'an seperti ayat kursi (Al-Baqarah/2:255) dengan maksud agar rumahnya aman.²⁹

لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ

وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ

²⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 274

²⁹ Farid Easack, *Samudera Al-Qur'an*, terjemahan Nurul Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2008),h. 42

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا

Terjemahannya:

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Maha besar.

Tafsiran;

Allah lah zat yang tiada tuhan yang berhak disembah selain dia semata dan tidak ada duanya. Yang maha hidup dengan kehidupan yang sempurna, tidak ada kematian dan tidak ada kekurangan. Yang maha mengurus, yang maha mengurus segala sesuatu sendirian, tidak membutuhkan bantuan dari satupun makhluk-Nya. Karna dialah semua makhluk bias berdiri, sehingga mereka semua senang tiasa membutuhkan-Nya dalam kondisi apapun juga. Dia tidak pernah dilanda rasa kantuk dan tidak pernah tidur, karena kesempurnaan sifat kehidupan dan kepengurusan-Nya. Dialah satu-satunya pemilik apa yang ada dilangit dan di bumi. Tidak ada seorangpun yang memberikan syafaat orang lain disisi-Nya kecuali setelah mendapatkan izin dan restu-Nya. Dia mengetahui semua urusan makhluk-Nya yang telah terjadi dimasa lalu danyang belum terjadi dimasa depan. Mereka tidak mengetahui apa yang diketahui Allah ketahui kecuali sebagian kecil yang dikehendaki untuk dia tunjukkan kepada mereka. Kursi-Nya yaitu tempat kedua kaki Rabb meliputi seluruh langit dan bumi yang luas dan besar ini. Dia tidak pernah merasa keberatan atau kesulitan untuk menjaga keduanya. Dan dia

maha tinggi di dalam zat dan sifat-Nya, lagi maha agung didalam kerajaan kekuasaan-Nya³⁰.

Dalam pendahuluan Bruce Lawrence di *'The Quran a biography'* menyebutkan sebagian orang-orang Islam menganggap al-Qur'an sebagai otoritas ritual, petunjuk sehari-hari, tema yang artistic, atau bahkan 'mukjizat'. Dalam kehidupan bernafaskan Islam, beberapa orang menghafal al-Qur'an sejak masih kecil guna menghargai tradisi untuk menghasilkan bacaan (*qira'ah*) sebagai landasan kebenaran.

Bagi orang yang tidak mampu menghafal 6000 lebih ayat al-Qur'an, kata-katnya tetap mendapatkan tempat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa meletakkan ayat-ayat al-Qur'an pada bagian leher, kalung yang melingkarinya, mereka bisa mendudukannya di *dashboard* mobil, di kaca belakang, atau di *sticker* pada bumper mobil. Ayat-ayat tersebut bisa diukir diatas permukaan batu atau digoreskan pada besi atau di awal sebuah surat.

Bahkan, orang muslim tidak mengetahui huruf arab atau tidak pernah belajar al-Qur'an berbahasa arab, akan tetap menghormati kitab tersebut, hingga mereka memfungsikan al-Qur'an sebagai mukjizat yang magis, menciumnya, menggunakan kata-kata dengan berisik, dan meminumnya. Perbuatan ini dilakukan guna menjadikan al-Qur'an sebagai batu ujian untuk kesembuhan dan harapan manusia. ³¹Dengan demikian, kajian al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat lebih menekankan pada aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan

³⁰ Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram

³¹ Bruce Lawrence, *The Qur'an a Biography*, h.11

rahmat bagi manusia dalam berbagai kepentingan masyarakat.³²

Kajian ini berorientasi akademis ilmiah, yakni tidak terlalu memperhatikan perdebatan otentisitas al-Qur'an, perdebatan perbedaan metode, kaidah, penyimpangan penafsiran, dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, dan modern, ada perdebatan pemaksaan dan bukan pemaksaan. Tapi, kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, dan aktifitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaidah tafsir apapun tidak sama sekali.

Hal ini seperti yang diuraikan Ziauddin Sardar bagaimana ketika berdialog dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan al-Qur'an dilakukan karena hidup tidak terlepas dari *Trouble times, in a dangerous and destabilized world*. Bahkan dia mengurikan pengalaman dirinya secara khusus dengan al-Qur'an (*the Qur'an and me*). Dalam pembahasan *the Qur'an and me*, ia menceritakan kekagumannya pada saat belajar membaca al-Qur'an dibawah bimbingan ibunya.³³ Adapun dalam sub bahasan ini dia menerangkan diskursus kontemporer, seperti homo seksual, kebebasan berekspresi, kekuasaan dan politik, poligami dan kekerasan rumah tangga, sex dan sosial, sains dan teknologi, syariat, musik dan imajinasi, hingga kerudung (*The Veil*).³⁴

Dalam hal ini, al-Qur'an dipersepsi masyarakat sebagai lafaz yang dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan fenomena masyarakat dalam menggunakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

³² Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis", h. 152

³³ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Secret Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011), h. 3-4

³⁴ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Secret Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011), h. 7-9

4. Al-Qur'an dan Tradisi Masyarakat

Saran dan tujuan pokok dari Al-Qur'an adalah membangun pribadi seseorang dan masyarakat yang baik dan dinamis, karena al-Qur'an merupakan cahaya, hidayah, kebijakan, kemaslahatan, kunci kebahagiaan, dan sebagai titian kehidupan yang utama, agung, dan mulia.

Ia tidak hanya menanamkan aqidah yang benar dan melekat dalam hati manusia sehingga selalu beribadah kepada Allah swt, meng-esakan, men-sucikan, dan meng-agungkan-Nya, melainkan juga harus bersosialisasi dengan masyarakat, meletakkan bingkai dan kekuatan yang dapat memelihara struktur masyarakat dan pemboikotan dan tindak kejahatan, serta berdiri kokoh di atas kebenaran dan konsisten dalam memegang amanah. Al-Qur'an merupakan kebutuhan pokok dalam mengatur komunikasi manusia, yaitu komunikasi dengan tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.³⁵

Oleh karena itu, realitas umat Islam terbangun atas konfigurasi sosial yang terbentuk dari identitas-identitas kelompok seperti kelompok aliran keagamaan, organisasi sosial keagamaan, etnisitas, profesi, dan sebagainya, yang melingkupi diri kaum muslimin di masyarakat.

Keberadaan kelompok pemilik identitas dalam umat Islam tidak bisa dilepaskan dari masyarakat secara keseluruhan. Umat Islam terbangun atas struktur sosial masyarakat yang memeluk agama Islam, yang walaupun mengenakan identitas-identitas yang saling berbeda, tetapi membangun kesatuan utuh sebagai umat Islam. umat Islam di Indonesia bukan suatu kelompok yang monolitik, terapat

³⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terjemahan M. Thohir (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 161-167

kemajemukan dalam berbagai tradisi, pemahaman, dan praktek-praktek keagamaan yang merupakan ekspresi dari keIslaman dan diyakininya.³⁶

Religi bukanlah semata-mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering menggapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan religi sebagai fenomena budaya universal. Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas.³⁷

C. Kerangka Pikir

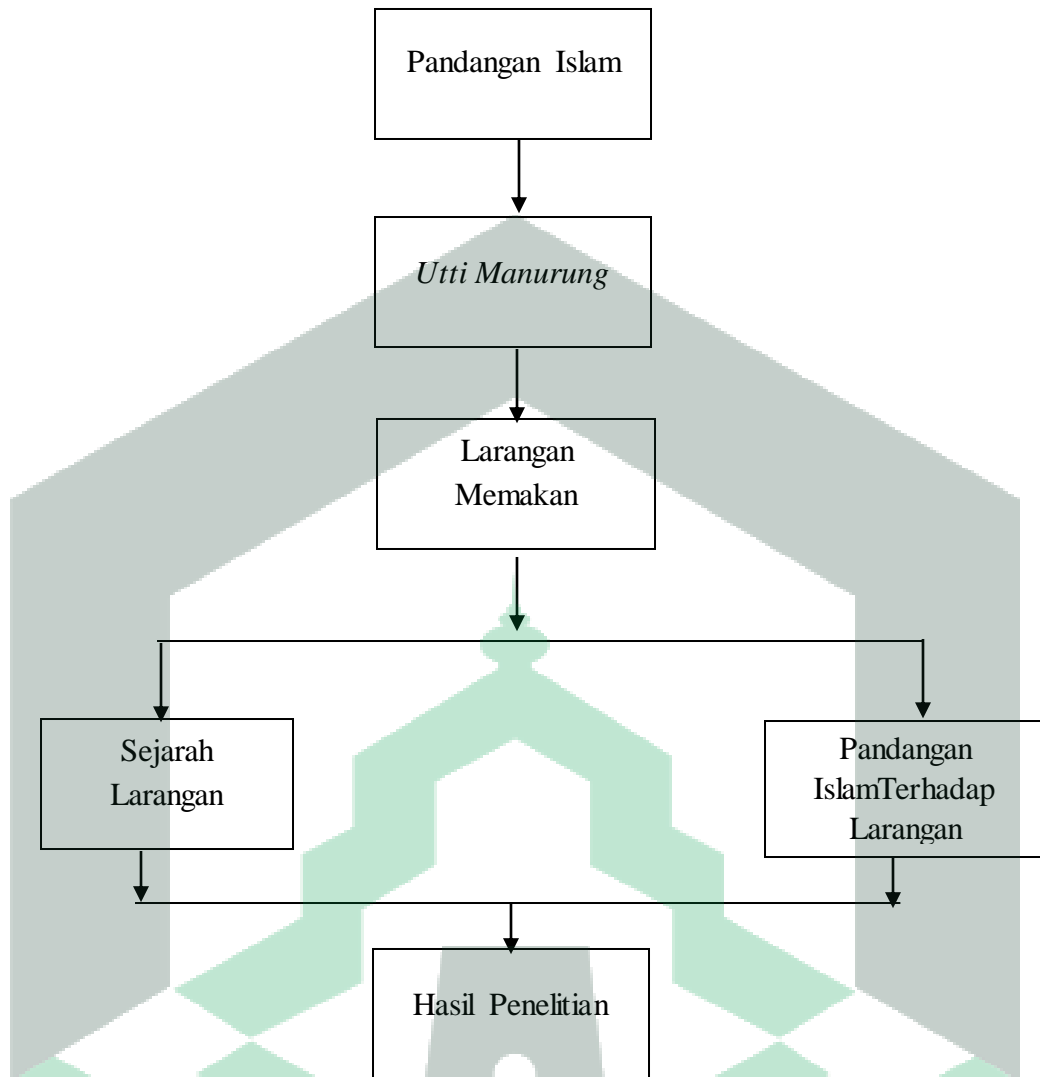
Rencana penelitian ini berawal pada pengamatan tentang larangan menebang serta memakan pisang manurung di desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Maka, peneliti membuat kerangka pikir mengenai larangan menebang dan memakan pisang/utti manurung (kajian living Qur'an tentang menjaga alam di desa Malili kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan).

Keterangan:

Penelitian ini berfokus mengkaji tentang Al-Qur'an dengan objek penelitian adalah pisang manurung dan subjek kajiannya terkait larangan memakan *utti manurung* tersebut., setelah menemukan subjek dan objek penelitian selanjutnya peneliti ingin mengetahui tentang sejarah munculnya sejarah larangan memakan *utti manurung* dan bagaimana pandangan Islam terhadap larangan tersebut.

³⁶ Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam". *Journal SMART*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015: h.42

³⁷ Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten)", h. 160



Hasil dari Penjelasan Penelitian :

Penelitian ini berfokus mengkaji tentang Al-qur'an dengan objek penelitian adalah pisang manurung dan subjek kajiannya terkait pandangan islam terhadap larangan memakan *utti manurung* tersebut., setelah menemukan subjek dan objek penelitian selanjutnya peneliti ingin mengetahui tentang sejarah munculnya sejarah larangan memakan *utti manurung* dan bagaimana pandangan Islam terhadap larangan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode the living qur'an adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengkaji keberadaan al-qur'an dalam lingkungan masyarakat, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh keterkaitan al-qur'an dengan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat muslim. Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti living qur'an. Dalam metode ini terdapat beberapa unsur diantaranya, lokasi, pendekatan dan perspektif, teknik pengumpulan data, analisis data, strategi pengumpulan data, dan penyajian data. Selain itu dapat digunakan juga beberapa metode lainnya seperti observasi (pengamatan) langsung ke lapangan, interview (Wawancara), dokumentasi dan analisis.³⁸ Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dimana semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti dan laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini

³⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta:Kencana, 2012, h. 33-34.

³⁹ Lexy Johannes Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (cet.15; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.2-3

termasuk dalam penelitian kualitatif oleh karena data yang digunakan berupa kata-kata dan gambar yang akan dianalisis untuk memperoleh gambaran yang utuh atas permasalahan yang dikaji.

Menurut *Sugiyono*, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kuncinya.⁴⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manurung Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. dengan objek penelitian pisang manurung dan subjek penelitian adalah masyarakat lokal desa Manurung. Pemilihan objek tersebut didasarkan pertimbangan bahwa terdapat adat istiadat atau kepercayaan leluhur yang dianut masyarakat desa Manurung. Rentang waktu yang digunakan untuk meneliti berkisar dua bulan sejak proses observasi awal dilaksanakan hingga tahap akhir penelitian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan yang telah dijelaskan di dalam latar belakang penelitian ini fokus penelitian yakni :

1. Sejarah munculnya larangan menebang dan memakan *utti manurung* di Desa Manurung
2. Pandangan Islam terhadap larangan menebang dan memakan *utti manurung* bagi masyarakat desa Manurung kabupaten Luwu Timur
3. Kajian tafsir al-Qur'an tentang menjaga alam kaitannya dengan larangan

⁴⁰ Sugiyono, *pengertian metode penelitian deskriptif kualitatif*. .18., 27Apr2022

memakan *utti manurung*.

D. Definisi Istilah

a. Menjaga Alam

Pengertian pelestarian lingkungan adalah perlindungan, pengelolaan, atau pemulihan lingkungan alam dan komunitas ekologis yang menghuninya. Pelestarian lingkungan adalah praktik kita manusia menyelamatkan lingkungan dari hilangnya spesies, dan kerusakan ekosistem, terutama karena polusi dan aktivitas manusia.

Sedangkan pengertian pelestarian lingkungan menurut Pasal 1 Ayat 6 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Pelestarian pada umumnya diadakan untuk mencakup pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia untuk kepentingan umum saat ini dan pemanfaatan sosial serta ekonomi yang berkelanjutan.

Bumi adalah rumah bagi beragam spesies hidup dan kita semua bergantung pada lingkungan untuk makanan, udara, air, dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menyelamatkan dan melindungi lingkungan. Lingkungan menyediakan banyak sumber daya, dari obat-obatan hingga makanan. Selain itu, lingkungan adalah rumah bagi spesie organisme yang tak terhitung jumlahnya, beberapa diantaranya berada di ambang kepunahan. Faktot lain yang mempercepat kepunahan organisme adalah perusakan lingkungan mereka. Kebanyakan organisme maksimum membutuhkan habitat alami mereka untu

berkembang. Tanpa itu, organisme dapat binasa.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang mengacu pada studi kasus. Studi kasus adalah sebuah pendekatan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji sebuah fenomena unik individu, organisasi, sosial dan politik.

F. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam kutipan Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumen, grafik dan statistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data tertulis dan data lapangan. Data tertulis yang dimaksud berupa data-data literature atau hasil kajian pustaka (*library research*) berupa jurnal penelitian, referensi buku ilmiah, majalah, surat kabar, referensi internet dan data tertulis lainnya yang relevan dengan orientasi penelitian. Adapun data lapangan bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

1. Data primer, adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data ini berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Data direkam dan dicatat oleh peneliti. Data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan diperoleh oleh peneliti dengan cara melihat, membaca, dan

mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah peneliti sebelumnya.

Kategori data sekunder ialah:

- a. Data bentuk teks seperti pengumuman dan dokumen.
- b. Data bentuk gambar seperti foto.
- c. Data bentuk suara seperti hasil rekaman.

G. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilangsungkan oleh dua pihak, yaitu interviewee, orang yang memberikan beberapa pertanyaan dan interviewee, orang yang menjawab beberapa pertanyaan tersebut. Peneliti sebagai interviewee dan penjual serta pembeli masyarakat di desa Malili kabupaten Luwu Timur sebagai interviewee. Wawancara ini melalui door to door dan dilakukan selama dua bulan.

Melalui tahap wawancara ini, secara umum peneliti ingin menggali data tentang larangan memakan *utti manurung* (kajian living Qur'an tentang menjaga alam di desa Manurung kabupaten Luwu Timur).

b. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi awal dengan bertemu beberapa warga yang juga berstatus sebagai masyarakat lokal dan bertanya tentang kegiatan promosi mereka. Langkah observasi ini peneliti lakukan untuk mengetahui sejarah, asal muasal, serta adat istiadat yang berkaitan dengan larangan memakan *utti manurung*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁴¹ Adapun data yang ingin digalimelalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini antara lain berupa:

- a. Biodata para responden yang dijadikan subjek penelitian
- b. Foto-foto penelitian dan hasil Wawancara
- c. Dokumen lain yang berkaitan dengan aspek yang ingin di teliti.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk

⁴¹ Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. (Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 42

mengujidata yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat di pertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun ujikeabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukantidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat di pertanggung jawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

3. Kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.⁴²

1. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data.⁴³

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data

⁴² Ana Sudjana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998) , h. 84.

⁴³ Bambang Sunggono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: LP3ES, 2012). h. 54.

kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

a. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

b. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

c. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

d. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

e. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik menganalisa ini merupakan analisis yang menghasilkan data yang mendeskripsikan secara mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya serta tentang pendapat langsung dari orang-orang yang berpengalaman menyangkut objek yang kita teliti. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada penjual serta pembeli di facebook marketplace, setelah wawancara terpenuhi peneliti akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori jual beli online dan teori massa sosial media marketplace facebook. Kemudian membandingkan sesuai dengan teori yang digunakan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasinya. Secara sederhana data yang didapatkan kemudian dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan, observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan dengan membagi 3 yaitu data yang penting, data yang kurang penting dan data yang tidak penting, data yang tidak penting kemudian dihapus atau dibuang sehingga tersisa data yang kurang penting dan penting peneliti juga akan memilih data yang kurang penting akan dibuang atau dipergunakan dan data yang penting akan digunakan. Data yang telah dikelompokkan dan dipilih mana yang harus dibuang dan digunakan akan menjadi lebih sederhana, sesuai dengan

kebutuhan penelitian, dan dianggap mampu untuk mewakili data yang sudah didapatkan.

2. Penyajian data (data display)

Setelah melakukan reduksi data atau mengubah data menjadi lebih sederhana dan dalam penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti dengan cara menyajikan data dalam bentuk matriks, tabel, bagan, grafik dll. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk agar mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dimana peneliti akan mulai menyimpulkan data-data yang telah disederhanakan dan disajikan.⁴⁴

⁴⁴ Abdurahmat Fathoni. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h. 37.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Desa Manurung

Kata Cerekang berasal dari kata *cerre* yang berarti dituangkan dimana ketika diturunkannya *Latonge' Langi'* yang bergelar batara guru ke *Ponseweni* untuk menjadi manusia pertama dan sekaligus raja pertama *Alekawa* yaitu Luwu dengan pusat kerajaan di *Ware'* dengan syarat bahwa ia harus mengambil sebagai permaisuri puter tertua "benua bawah" (*Yoddang Toja*) la *Matimmang Guru Ri Salleng*. Turunan merekalah yang akan menjadi penguasa benua tengah (*Alekawa: Luwu*). setelah *Latonge' Langi'* diturunkan ke *Alekawa* dalam bamubu gading yang besar dan tiba di *Ussu* diantar inang pengasuh dan selirnya beserta pengikutnya, maka mulailah *Alekawa* di tata sehingga terciptalah tanama, hewan, gunung, padang sungia, dan danau.⁴⁵

Cerekang merupakan suatu kampung yang terletak di Desa Manurung. Masyarakat Cerekang masih memiliki kepercayaan dan kebudayaan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Resistensi kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Cerekang membedakannya dengan masyarakat yang berada disekitarnya. Cerekang menyimpan banyak cerita dan budaya, khususnya terkait dengan asal mula kerajaan Luwu. Cerekang dianggap sebagai tempat pertama turunnya Batara Guru, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan kerajaan Luwu. yang pertama (Pangerang, 2006). Oleh karena itu, masyarakat Cerekang

⁴⁵ <http://ojs.unanda.ac.id/index.php/bonita/article/view/498>

menganggap dirinya sebagai kakak dari Raja Luwu. *Ware* adalah istilah pemukiman Raja Luwu yang pertama di Ussu. Masyarakat to Cerekang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Batara Guru. Batara Guru mejadi pemimpin yang menjadi keseimbangan duniawi dan pengabdian kepada alam dan sang penguasa alam. Ajaran Batara Guru yang masih dipelihara oleh to Cerekang adalah prinsip-prinsip kedamaian antar sesame manusia dan alam untuk menghindari kekacuan, seperti cara bercocok tanam taanpa merusak alam, memakan daging binatang dan ikan tanpa membuat hewan binasa dan tanpa membuat air sungai keruh.

Legenda masyarakat Cerekang bermula dari *Tomanurung* dan *Sawerigading* sebagai cikal bakal manusia di dunia sekarang. Berkembang sebuah pemahaman di Cerekang bahwa semua ummat manusia dari berbagai ras dipercaya berasal dari *Sawerigading*. Mereka yang hidup sekarang adalah anak cucu Sawerigading yang wajib menjaga Cerekang, baik siklus hidup maupun tempat yang dipercaya sebagai asal mula sumber pangan dan kebutuhan masyarakat, seperti sungai dan hutan.

Masyarakat cerekang memiliki adat istiadat yang sangat kuat dan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang bersangkutan. Mereka hidup seperti masyarakat umum pada biasanya, bergaul dengan masyarakat luar, dan menyekolahkan anak-anaknya samai pada perguruan tinggi. Namun mereka tetap taat tradisi dan kepercayaan mereka secara turun temurun. Ketaatan untuk menjalankan tradisi leluhur adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini terwujud dengan masih banyakaanya pantangan-pantangan yang berlaku pada masyarakat Cerekang, sehingga mereka memiliki banyak pantangan aau larangan

yang tidak boleh dilanggar seperti larangan mengonsumsi pisang kapok, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan pisang manurung. Pisang tersebut dianggap pamali untuk dikonsumsi, mulai dari buah, pisang sampai daunnya tidak dapat digunakan oleh masyarakat Cerekang karena apabila larangan tersebut dilanggar mereka memercayai akan mendapat sanksi berupa musibah.

Dari penuturan to Cerekang, bahwa dulu wilayah to Cerekang meliputi sebagian Tampinna, Manurung, Atu sampai Ussu. Namun, jika dilihat secara ikatan spiritual yang dihubungkan dengan 10 lokasi penting wilayah adat to Cerekang mencakup 3 wilayah administrasi desa di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, yaitu Manurung, Atue, Ussu. Pusat aktivitas Cerekang saat ini berada di Dusun Cerekang, Desa Manurung yang terletak di sekitar sungai Cerekang. Dalam interaksi dengan masyarakat adat to Cerekang tidak menutup diri dengan mengutamakan nilai-nilai *sipakataui* (memanusiakan manusia). *Sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakaraja* (saling membantu), dalam artinya menghargai yang lebih tua dan menghormati yang muda, juga semakna dengan kata kemana kaki dipijak, kesitu bumi dijunjung.

Pemimpin adat di Cerekang dikenal dengan istilah *Pua* sebagai pemangku adat dalam masyarakat Cerekang. *Pua* merupakan orang pilihan dalam masyarakat Cerekang, sehingga tidak sembarang orang bisa menjabat sebagai *Pua*. Pada masyarakat Cerekang dikenal ada *Pua* laki-laki dan ada *Pua* perempuan dan kedua orang tersebut bukan suami istri. *Pua* merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat adat, *Pua* tidak dipilih oleh masyarakat, namun melalui wasit dari Sembilan orang, selain itu pun tidak diwariskan secara turun temurun

seperti sebuah kerajaan.

2. Kelembagaan Adat

Nama: lembaga adat Cerekang

Struktur: Pemangku adat; Pua, Ulu, Panggulu, Salangka, dan Aje Dewan Adat Cerekang; Ketua: Usman Siabeng- Sekretaris- bendahara- bidang-anggota.⁴⁶

3. Tugas dan Fungsi Pemangku Adat

1. Puaq adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat adat. Puaq ini menjadi sm ber informasi dari penguasa langit, sebagai penghubung bumi (dunia tengah) dunia atas (langit) dan dunia bawah (air). Puaq menerima kehendak sang penguasa kehidupan dan menterjeahkan berupa aturan yang mengikat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh *to Cerekang*. Puaq terdiri dari puaq laki-laki dan puaq perempuan (tetapi mereka bukan suami istri). Puaq laki-laki bertugas mengurus hubungan manusia dengan sang pencipta/*Dewatae*, Puaq perempuan mengurus masalah adat yang berhubungan dengan bumi/alam.
2. Ulu disebut sebagai wakil ketua sebagai berurusan pihak luar baik dari pemerintah maupun masyarakat luar.
3. Pangulu disebut pelaksanaan sosial menangani segala kepentingan masyarakat adat seperti pembukaan lahan dan ritual adat.
4. Salangka sebagai pembantu pangulu.

⁴⁶ Andi Muhmmad akhmar dkk, *Panduan pembelajaran Budaya Ekologis Masyarakat adat to Cerekang* (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur: 2021), h. 123

5. Aje sebagai hubungan luar, menangani urusan umum.⁴⁷

Pembagian Ruang/Zonasi Menurut Adat

Hutan adat atau pangngale' ade' atau hutan karama' meliputi:

1. Ujung tanae merupakan wilayah yang bukit tanah yang berfungsi sebagai penahan air, ketika terjadi banjir di hulu sungai Cerekang sehingga mencegah meluapnya air ke perkampungan to Cerekang.
2. Tomba merupakan suatu wilayah hamparan persawahan yang digunakan sebagai tempat ritual jika berhubungan dengan pertanian/perkebunan.
3. Ponseloni/Pensimoni merupakan wilayah hutan yang sangat utama yang oleh masyarakat dipercaya sebagai mula tana/bola tana (tanah permulaan). Tempat ini digunakan sebagai tempat ritual manggawe (meminta) reski dan keselamatan. Juga sebagai tempat pengambilan air suci yang dipergunakan dalam proses upacara adat yang dilaksanakan di kedatuan Luwu, misalnya mapacokkong ri baruga. Mengunjungi tempat ini harus dipimpin Puaq atau perangkat adat.
4. Kasosoe merupakan wilayah pemakaman tua yang dipergunakan sebagai tempat ritual adat yang berkaitan dengan mempertajam ilmupengetahuan dan kecerdasan.
5. Berue merupakan wilayah yang masih berupa hutan di sepanjang sungai Cerekang dipergunakan sebagai tempat ritual meminta awaranang atau

⁴⁷ Andi Muhmmad akhmar dkk, *Panduan pembelajaran Budaya Ekologis Masyarakat adat to Cerekang* (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur: 2021), h. 124

keberanian.⁴⁸

B. Aktualisasi *Living Qur'an* dalam Larangan Memakan Utti Manurung

Secara eksplisit, tidak ditemukan ada teks dari Al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw. yang menerangkan tentang larangan menebang dan memakan pisang manurung. Namun, larangan ini dibangun oleh penafsiran atas beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang tersusun dan menjadi sebuah pemahaman baru. Proses pemahaman ini bukan berarti tradisi ini bermula dari pemahaman al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw. Secara persial, akan tetapi adalah inovasi untuk menghidupkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an sekaligus dalam suatu kesempatan.

Sementara zaman terus berubah, teknologi semakin maju, dan pengetahuan semakin bermutu, banayak pemerhati kajian al-Qur'an dan hadis yang memunculkan ide-ide kreatif untuk memodifikasi tradisi-tradisitertentu yang bernafaskan Islam agar tetap relevan dengan zamannya. Dibalik ide itu, tentu ada motivasi atau tujuan yang mendorongnya. Dari sini, *Living Qur'an* berupaya untuk menemukan relasi teks-teks keagamaan yang tertuang dalam sebuah fenomena sosial di masyarakat.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian aturan di desa Cerekang yakni larangan menebang dan memakan pisang Manurung adalah sebagai salah satu bentuk menjaga alam sekitar. Ini dipahami dari Qs. Al-Baqarah/2:60

⁴⁸ Andi Muhmmad akhmar dkk, *Panduan pembelajaran Budaya Ekologis Mayarakat adat to Cerekang* (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur: 2021), h. 121

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ
 مَشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
 اللَّهُ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

Tafsiran:

Dan ingatlah nikmat kami kepada kalian (ketika kalian mengalami kehausan saat kalian berada dalam kesesatan di tengah jalan) dan musa memohon kepada kami (dengan penuh ketundukan hati) supaya kami memberi kaumnya air minum. Maka kami berfirman: “pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu musa memukulnya, maka memancarlah darinya 12 mata air sesuai dengan jumlah suku mereka disertai dengan pemberitahuan kepada tiap-tiap suku tentang mata air yang khusus bagi mereka agar mereka tidak berebutan. Dan kami berfirman kepada mereka: “makanlah dan minumlah dari rizki allah dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan membuat kerusakan”⁴⁹.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah swt. Memberikan rezeki kepada manusia yang disediakan-Nya di bumi ini. Manusia hanya tinggal mencari tahu bagaimana memanfaatkan apa yang ada dimuka bumi ini untuk memenuhi

⁴⁹ Tafsir Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia

keperluannya dengan catatan bahwa manusia tidak merusaknya, hanya memanfaatkan dengan memeliharanya.

Selain ayat di atas, penekanan tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi dan kepastian bahwa Allah swt. Akan memberikan rezeki kepada manusia yang berbuat baik dan bersyukur di muka bumi ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-A'raf/7:56-58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
 اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ
 وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
 ثِقَالًا سَفَّاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ
 نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا
 كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah

Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Penekanan larangan merusak dan mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan pemeliharannya juga dinyatakan dalam al-Qur'an surah Ar-Rum/30:41-42 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Terjemahannya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Islam sebagai agama rahmatan lil-‘alamiin sangat memperhatikan penyelamatan dan pemeliharaan lingkungan serta melarang berbuat kerusakan di muka bumi ini yang akibatnya sangat fatal bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai mana dalam Al-Qur'an surah Sad/38:27-28

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۗ

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ ۗ أَمْ نَجْعَلُ

الْمُتَّقِينَ كَالْفَجَّارِ ۚ

Terjemahannya:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?

Living Qur'an sebagaimana dipahami merupakan “Teks al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat” tidak lain adalah “respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang”. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.⁵⁰

Kebudayaan dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Dipandang dari perspektif masyarakat dan kehidupan sebagai keseluruhan, kebudayaan merupakan sistem nilai yang dibangun atas kesepakatan-kesepakatan sosial. Ia merupakan “reka bentuk” bagi kehidupan yang memuat ketentuan-ketentuan yang dijadikan seharusnya dasar tentang apa yang boleh, tentang yang harus dan tentang yang wajar dan tidak seajarnya. Kebudayaan daerah biasanya dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antara individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola

⁵⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, “*The Living Al-Qur’an*”, h.238

budaya yang tidak sama, atau disebut budaya lokal.⁵¹

Membahas kata loka (pisang) bukan hanya di daerah Luwu saja yang menggunakan kata tersebut. Ada beberapa daerah yang menggunakan kata loka dalam arti pisang yaitu: Mandar, Konjo, Pare-Pare, Pinrang, Luwu, dll. Bahasa loka digunakan di beberapa daerah karena dari kamus Makassar-Indonesia kata loka diartikan sebagai pisang, sehingga kemungkinan besar kebanyakan daerah tersebut menggunakan kata loka yang dalam artinya pisang. Bukan hanya di daerah Luwu saja yang menggunakan bahasa tersebut.⁵² Orang yang berada di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur terkhusus pada masyarakat keturunan Cerekang mereka masih sangat kental akan budaya yang mereka miliki, masyarakat keturunan Cerekang disana memiliki sistem struktur organisasi yaitu puak, ulu, panggulu aje, dan masyarakat Cerekang dan disana cara atau sistem pemilihan puak di kampung Cerekang tersebut bukan sistem pemerintahan yang mereka gunakan maksudnya bukan sistem pemilihan dari masyarakat yang ada disana terkhusus di kampung Cerekang, mereka terpilih melalui mimpi yang didatangi berupa ilham yang di tunjuk langsung kamu yang bisa memimpin kampung Cerekang tersebut.

Masyarakat keturunan Cerekang selain meyakini bahwa keturunan Cerekang tidak boleh mengonsumsi loka manurung ia juga masih memegang ketat bahwa orang keturunan Cerekang tidak boleh melakukan sistem jual beli. Di kampung Cerekang dan keturunan Cerekang tidak ada yang menjual apalagi menjual

⁵¹ Syuaib Mallombasi, Abdul Rahim. 2012. *Pappaseng (wujud idea budaya bugis Makassar)*, (Makassar: Bidang Sejarah dan Purbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan), h. 2-3

⁵² Aburaerah Arief. 1995. *Kamus Makassar-Indonesia*. h.238

campuran di depan rumah mereka, karena menurut mereka kampung Cerekang itu bersih dan ketika terdapat penjual dikampung Cerekang itu hanya pendatang yang menetap dikampung tersebut dan mereka melakukan sistem jual beli tetapi faktanya disana sudah ada masyarakat keturunan Cerekang yang menjual di depan rumah mereka. Lalu masyarakat pendatang yang sudah lama hidup dan berbaur dengan masyarakat keturunan Cerekang sebagian besar mereka sudah tidak memakan loka manurung karena mereka menghargai budaya yang masih ada dikampung tersebut. Seperti halnya dengan masyarakat keturunan Cerekang.

Masyarakat keturunan Cerekang, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri. Masyarakat Cerekang yang memiliki ciri khas tersendiri mereka sangat memegang keyakinan leluhur mereka. Membahas tentang asal usul pantangan memakan loka manurung tidak terlepas dari penamaan Cerekang yang di yakini oleh masyarakat di daerah ini.

Adapun Wawancara dengan Bapak Abdul Rahim salah satu masyarakat dusun Cerekang, Desa Manurung;

“Utti manurung sudah termasuk pantangan bagi masyarakat asli di desa Manurung, saya selaku masyarakat asli juga tidak memakan pisang manurung karena sudah turun temurun dari nenek moyang kami pisang manurung tidak boleh kami konsumsi. Saya pribadi pernah penasaran untuk merasakan pisang tersebut tapi setelah saya melanggar panatangan desa ini saya menjadi alergi”.⁵³

Pernyataan ini diperkuat oleh informan lain, yaitu Wawancara dengan bapak Irwan Jafar selaku kepala desa Manurung yang mengatakan bahwa;

“utti manurung dipantangkan karena hal tersebut sudah dianggap adat istiadat dari nenek moyang, pun jika ada masyarakat cerekang yang penasaran akan pisang

⁵³ Wawancara dendan bapak Abdul Rahim

tersebut dan kemudian mencobanya pasti akan jatuh sakit dalam rentan waktu yang singkat, dan pada saat ini kepercayaan dan keyakinan masyarakat Cerekang sudah terbagi sehingga sebagian masyarakat desa tersebut ada yang mengonsumsi pisang manurung sehingga diartikan bahwa orang tersebut tidak mempercayai tradisi”⁵⁴

Selanjutnya Wawancara dengan bapak M.Arif selaku masyarakat desa Manurung mengatakan bahwa;

Orang dari desa Manurung yang mencoba mengonsumsi *utti manurung* akan jatuh sakit dan terkena demam, hal ini karena dipercaya kalau *utti manurung* digemari dan dijadikan alat pergaulan dalam arti bahwa sering dihadirkan dalam beberapa ritual. Meski begitu kami juga menyadari bahwa hal ini tidak ada didalam al-qur'an karena pisang tersebut bukanlah pisang sembarangan dan berbeda dari buah-buahan yang lainnya”⁵⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa asal mula pantangan memakan loka manurung karena loka manurung merupakan buah yang menjadi salah satu buah yang tidak boleh dimakan oleh masyarakat keturunan Cerekang. Keyakinan masyarakat Cerekang untuk tidak mengonsumsi loka manurung didasari oleh kepercayaan bahwa sejarah asal-usul mereka berasal dari tanah liat yang berbentuk manusia dan loka manurung menempel pada tumpukan tanah yang berbentuk manusia, sehingga manusia menganggap bahwa mengonsumsi loka manurung sama halnya mengonsumsi diri sendiri. Ditambah lagi orang yang keturunan Cerekang rata-rata sudah mengetahui bahwa keturunan mereka tidak diperbolehkan memakan loka manurung tersebut. Masyarakat keturunan Cerekang mengetahui hal tersebut melalui mimpi dan penyampaian secara lisan dari orang tua terdahulu, sehingga sampai saat ini orang yang berada di Cerekang maupun diluar Cerekang tapi masih keturunan orang Cerekang tidak memakan loka manurung. Bicara tentang penyampaian secara lisan dapat diungkapkan tradisi lisan mengacu

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Irwan Jafar

⁵⁵ Wawancara dengan bapak M. Arif

kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan kepada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut kemulut selama beberapa waktu.⁵⁶

C. Pandangan Islam Terhadap Makanan yang Dapat Dikonsumsi

Dalam garis besarnya makanan yang dimakan oleh manusia ada dua macam, yaitu yang berasal dari nabati dan hewani. Nabati yang dimakan manusia pada prinsipnya semuanya halal, kecuali yang bercampur dengan najis, yang mengandung *madlarat* dan yang memabukkan.

Makanan atau minuman yang bercampur dengan najis tidak boleh dimakan atau diminum berdasarkan firman Allah dalam surah Al-'Araf ayat 157. Barang yang *mutanajjis* dimasukkan kepada kelompok Khabais. Adapun barang yang menimbulkan madlarat juga tidak halal dimakan seperti racun, tanah dan batu, termasuk dalam larangan Allah dalam surah An-Nisa ayat 29 dan surah Al-Baqarah ayat 195. Demikian juga barang/benda yang memabukkan dilarang mengomsumsinya, berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 90. Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka mengkonsumsi makanan yang sifatnya halal dan thayyib seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 164.

Kata halal yang berarti lepas atau tidak terikat dimaksudkan terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan juga ukhrawi. Kata halal juga berarti boleh, artinya dibolehkan oleh agama Islam baik yang bersifat sunnah, ataupun yang makruh

⁵⁶ Bambang Purwanto.2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak). h.1

ataupun yang mubah. Sedangkan kata thayyib (yang lezat, baik dan sehat) oleh para ulama dimaksudkan yaitu makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluwarsa) atau dicampuri oleh benda najis. Ada juga yang mengartikan sebagai makanan yang mengandung selera bagi yang akan memakannya dan tidak berbahaya dari fisik dan akal nya seperti yang disebutkan M Quraisy Shihab dalam bukunya “wawasan Al-Qur’an” hal 40 dan Wahbah Az-Zuhaili dalam bukunya “Al-Fiqhu Al-Aslami wa adillatahu juz IV hal 2592”.

Makanan yang dari nabati boleh dikatakan tidak banyak masalahnya dan kontroversial di kalangan para pakat hukum Islam. Berbeda halnya dengan yang dari jenis makanan dari hewani ini sangat kompleks persoalannya dikalangan para ahli. Makanan yang berasal dari hewani ada juga dua macam yaitu ada dari binatang yang hidup di dalam air (laut, sungai dan danau) dan yang hidup di dataran.

Firman Allah dalam surah Al-An’am ayat 154 yang artinya: “katakanlah, tiada aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah”.

Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 3-4 yang artinya: “diharamkan bagi kamu “memakan” bangkai, darah, daging babi atau daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekek, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya dan (diharamkan bagimu binatang) yang disembelih untuk berhala”.

Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 4 yang artinya: “mereka menanyakan kepadamu: apakah yang dihalalkan kepadamu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu....”

Firman Allah dalam surah Al- ‘Araf ayat 157 yang artinya: “yaitu orang-orang yang mengikuti rasul, nsbi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam taurat dan injil yang ada disisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk...”.

Firman Allah dlam surah Al-Baqarah ayat 173 yang artinya: “sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagi kami bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan disebut selain dengan nama Allah....”

Hadis Rosulullah SAW yang ditakhrijkan Ibnu Abi Hatim dari sahabat Ibnu Abbas ra:

Artinya:

Tidak ada diantara binatang yang haram dagingnya, kecuali yang diharamkan Allah dalam kitabnya.

Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al-Barzar dan di sahikan oleh Al-Hakim:

Artinya:

Apa yang dihalalkan dalam kitab-Nya, maka menjadi halal, dan apa yang Allah haramkan maka dia menjadi haram, dan apa yang Allah diam daripadanya maka dia dimaafkan...kemudian nabi membaca:”tidaklah tuhanmu lupa.

Sabda rasulullah Saw yang diriwatkan oleh Nu'man Bin Basyir:

Artinya:

Yang halal itu sudah jelas dan yang harampun sudah jelas (pula), dan diantara kedua

adalah perkara mustahab kebanyakan manusia tidak mengetahui hukumnya, maka barang siapa berhati-hati dari perkara syubhat maka sebenarnya dia telah menyelamatkan agama dan dirinya.

Beberapa Qaidah Hukum Islam:

2. Pada prinsipnya dalam soal barang dan sesuatu adalah mubah hukumnya sampai datang larangan.
3. Pada prinsipnya dalam urusan muamalah menunjukkan kepada hukum mubah kecuali ada dalil yang menunjukkan kebalikannya.
4. Hukum itu berkisar bersama illat nya baik ada ataupun tidak adanya.

Pendapat para ahli hukum Islam, menurut Syaikhul Al-Azhar Mahmud Syalhut dalam bukunya al-fatawa dapat disarikan sebagai berikut:

1. Makanan-makanan yang diharamkan Al-Qur'an secara global ada empat macam, yaitu: bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah.
2. Dalam ayat 3-4 surah Al-Maidah, bangkai diperinci, yaitu: binatang yang mati tercekek, ditanduk, dipukul, karena jatuh dan karena diterkam binatang buas (kecuali yang sempat disembelih) serta yang disembelih untuk sajian berhala.

Menurut Syalhut, hadis-hadis nabi yang menerangkan larangan/mengharamkan binatang buas/burung buas, kucing, ular, kalajengking, tikus, anjing liar, dan sebagainya untuk dimakan dagingnya atau harganya, menurut penilaian beliau menunjukkan hukum makruh tidak sampai kepada tingkat haram.

Menurut Muhammad Abduh, larangan rasul saw membunuh binatang seperti binatang melata, semut, lebah, burung belatuk dan burung bangau, tidak

menunjukkan kepada larangan memakan dagingnya, begitu juga kodok termasuk kelompok khabits, dengan ukuran orang selera orang arab tidaklah dapat dipandang sebagai patokan yang universal, karena agama Islam diturunkan Allah untuk seluruh ummat manusia (tafsir al-Manar Juz 8 halaman 165).

Dikemukakan oleh As-Sayid Sabiq dalam bukunya "Fiq as-sunnah" yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Pada garis besarnya nash syara' mengenai masalah makanan, ada yang menunjukkan kepada yang halal, haram, dan didiamkan oleh syara'.
2. Binatang-binatang yang nashkan syara' hukumnya mubah untuk dimakan termasuk diantaranya binatang yang hidup di air laut, baik berupa ikan atau lainnya, baik yang diburu orang Islam atau ahli kitab, kecuali binatang laut yang mengandung racun yang membahayakan kehidupan manusia. Binatang-binatang laut itu baik menyerupai binatang darat atau tidak tetap halal hukumnya untuk tidak perlu disembelih. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya: "tidak ada madlarat dan tidak boleh pula saling memadlaratkan". Hal tersebut paralel pula dengan firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 119 dan ayat 96 dalam surah al-Maidah, serta hadis riwayat Ibnu Abbas dan ad-Daraquthni serta hadis tentang suci air laut dan bangkainya yang diriwayatkan al-Bukhari dan at-Turmudzi. Sebagian ulama-lanjut Sayyid Sabiq-menghalalkan semua binatang laut sekalipun bisa hidup di darat, kecuali kodok lantaran ada keterangan dari Rasulullah saw yang melarang membunuhnya sebagaimana tersebut dalam riwayat Abu Daud dari Abdurrahman Bin Utsman dimana seorang tabib (dokter) menyebutkan

beberapa macam obat, diantaranya kodok, lalu Rasulullah saw melarang membunuhnya.

Diterangkan oleh Imam Asy-Syaukani, pengarang Nailul Authar, bahwa tidak ada dalil syara' yang dapat memberikan pengertian haram binatang, karena sesuatu yang diperintahkan atau dilarang membunuhnya. Oleh karena itu dianggap tidak ada hukum sebelum ada perintah yang jelas menunjukkan keharaman memakannya.

Apabila binatang yang dilarang/diperintahkan membunuhnya itu dimasukkan dalam kategori khabits, maka dasar keharamannya adalah ayat al-Qur'an. Tetapi jika tidak ada ayat maka hukumnya halal, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dirintis oleh para fukaha' masa lalu yang berpegang pada prinsipnya bahwa pada asalnya segala sesuatu itu adalah mubah hukumnya.

Dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu', syarah kitab Muhazzab, bahwa menurut ulama-ulama syafii, binatang yang tidak mati di air, maka halal dimakan dan tidak perlu disembelih, sama halnya dengan ikan. Adapun binatang yang hidup di air yang tidak dapat diserupakan dengan ikan menurut pandangan umum, dikalangan fukaha' ada tiga pendapat. Menurut Abu Thaib pendapat yang paling sah ialah yang menyatakan hukumnya halal. Hal ini didasarkan kepada ayat 96 surah Al-Maidah dan keuniversalan hadis (halal bangkainya) sebagaimana telah disebutkan dimuka.

Sesudah Imam An-Nawawi mengkaji dan melakukan analisis pendapat para fukaha' beliau sampai pada kesimpulan: "Pendapat yang benar lagi kuat bahwa semua binatang laut adalah halal kecuali kodok". Selanjutnya beliau menerangkan

bahwa riwayat yang demikian itu diriwayatkan oleh Al-Abdari dari Abu Bakar Ashiddiq ra, Umar bin Khattab ra. Akan tetapi Imam Malik berkata, dihalalkan semua bangkai binatang baik kodok atau lainnya, sedang menurut Abu Hanifah semua binatang laut tidak halal kecuali ikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah munculnya larangan memakan utti manurung di desa Malii kabupaten Luwu Timur, mereka berasal dari tanah liat yang bertumpuk yang menyerupai seperti manusia dan loka manurung itu menempel ditanah yang berbentuk seperti manusia tersebut, sehingga bercampur dengan tanah dan dari situlah dimasukkan nyawa atau roh sehingga dikatakan bahwa loka manurung adalah diri kita sendiri. Dan asal mula *utti manurung* dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan.
2. Pandangan Islam terhadap larangan memakan *utti manurung* bagi masyarakat desa Malii kabupaten Luwu Timur tidak terdapat dalam ajaran Islam larangan tersebut. Karena larangan itu muncul hanya berdasarkan adat istiadat yang turun temurun sehingga dalam pandangan Islam menebang dan memakan pisang manurung itu halal disisnya sama dengan buah yang lainnya karena tidak menjadi haram sesuatu yang tidak ada dalil keharamannya.
3. Kajian tafsir al-Qur'an tentang menjaga alam yaitu dari tafsir al-jawahir Jauhari fi tafsir al-qur'an al-karim, terdapat enam peranan manusia dalam melestarikan alam, yaitu sebagai khalifah, pemakmur alam, pemanfaat alam, pelindung alam, pendidik generasi dan pencegah dari kerusakan alam. Dari peranan tersebut hal yang harus dimiliki setiap manusia adalah ilmu pengetahuan untuk menunjang perilaku yang baik terhadap sesama ciptaan

Allah swt salah satunya adalah alam.

B. Saran

1. Untuk masyarakat Cerekang hendaknya tetap mematuhi dan mengikuti adat istiadat yang sudah di jalankan secara turun temurun di Desa tersebut tapi adakalanya hendak memilah dan memilih sesuatu yang tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan hadis.
2. Untuk masyarakat umum hendaknya menghargai adat istiadat yang telah berkembang di Desa Cerekang Kabupaten Luwu Timur untuk tetap menjalin silaturahmi, jika ada yang ingin mempercayai silahkan dikaji lebih dalam lagi, pun jika tidak mempercayai hendaknya bisa menghargai oang-orang yang mempercayainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi Muhmmad dkk. (2021). *Panduan pembelajaran Budaya Ekologis Masyarakat adat to Cerekang*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur.
- Arief, Aburaerah. (1995). *Kamus Makassar-Indonesia*.
- Dapartemen agama. (2007) *Al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Darus Sunah*: Jakarta: surat al-Qashas ayat 77.
- Easack, Farid. (2008). *Samudera Al-Qur'an, terjemahan Nurul Hidayah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Eldees, Ibrahim. (2009). *Be a Living Qur'an terjemahan Faruq Zaini*. Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Fathoni, Abdurahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Humaeni, Ayatullah. *Ritual, Kepercayaan Lokak dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*.
- I, Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izzan, Ahmad. (2011) *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet.ke-III. Bandung: Tafakur.
- Mallombasi, Syuaib Abdul Rahim. (2012) . *Pappaseng (wujud idea budaya bugis Makassar)*. Makassar: Bidang Sejarah dan Purbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Moleong, exy Johannes. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. cet.15; Bandung: RemajaRosdakarya.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani. (1993) *Fathul Baari, Kitab. Al-Hartsi wa al-muzaara'ah, Juz 5, No. 2320*. Beirut – Libanon: Darul Fikri.

Muslim, Abu Husain bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi,. (1993) *Shahih Muslim, Kitab. Al-Bir wa as-shilah wa al-adab, Juz. 2, No. 1914*. Beirut-Libanon: Darul Fikri.

Nawawi, Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi penelitian skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta:Kencana.

Purwanto, Bambang. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. *The Living Al-Qur'an*.

Qarni. A'id 'Abdullah. (2006). *Al-Qur'an Berjalan; Potret Keangungan Manusia Agung, terjemahan Abad Badruzzaman*. Jakarta: PT. Sahra Intisains.

Ridwan. (2016). *Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap the Others; Aplikasi pendekatan Historis-Kritis tas Al-Qur'an*. Purwokerto: IAIN Salatiga.

Sardar, Ziauddin. (2011). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Secret Text of Islam*. New York: Oxford University Press.

Soerjoni. (1986). *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*. Jakarta: Prisma.

Sunggono, Bambang. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: LP3ES.

Syamsuddin, Sahiron, ed. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

Zaid, Nasr Hamid Abu. (2005) *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an, terjemahan Khoiron Nahdliyyin*. Yogyakarta. L.Kis.

Zuhaily, (1996). *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban, terjemahan M. Thohir*. Yogyakarta: Dinamika.

Jurnal dan Skripsi

Ali, Muhammad. *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis*.

Andi Noviyanti. (2020). *Loka manurung pada masyarakat cerekang di desa Manurung kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur.*

Anriani. (2016). *Komunitas Adat Cerekang DiKecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.* (Skripsi, Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Makassar).

Haryanto, Joko Tri. (2015). "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam". *Journal SMaRT*, Volume 1, Nomor 1.

Junaedi, Didi. (2015). "Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Journal of Qur'an and Hadis Studies- Volume 4, No. 2*

Lawrence, Bruce. *The Qur'an a Biography.*

Lily Dianafitry. (2018). *Mengenal upacara enrekang oleh masyarakat desa Manurung di Kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur (Understanding the Enrekang ceremony by Manurung village community in Malili).*

Maria, Hadijah Azis K, Taskr. (2020). *Kearifan lokal masyarakat adat cerekang dalam menjaga dan melestarikan hutan adat di desa Manurung kabupaten Luwu Timur*" (Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita).

Website

A, Yusuf. <https://www.kompasiana.com>. Di akses tanggal 26 Juni 2022 pukul 10.07 Wita.

Aci, Ria. <http://www.riaaci.mengenal> budaya suku cerekang yang mensakralkan hutan dan sungainya di kabupaten luwu timur. Di akses tanggal 21 april 2022pukul 10.10 Wita.

<https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html> (Diakses pada tanggal 30 September 2022, pukul 19.11)

Junus, Wahyuddin. <https://klikhijau.com/rad/nuansa-ekologi-pisang-manurung-dengan-4-varian-olahnya-khas-makassar/>, Di akses tanggal 26 Juni 2022 pukul 10.51 Wita.

Madatila, Ani. <https://m.mrdeka.com/sumut/pengertian-pelestarian-lingkungan-beserta-tujuannya-klh.html>, Di akses pada tanggal 26 Juni pukul 12.09

WITA.

Rumulatur, Andi Tenri Candradewi. <https://klikhijau.com/read/pisang-manurung-selain-nikmat-apasih-khasiatnya/> , Di akses tanggal 26 Juni 2022 pukul 10.28Wita.

Wawancara

Wawancara dendan bapak Abdul Rahim.

Wawancara dengan bapak Irwan Jafar.

Wawancara dengan bapak M. Arif.



L

A

M

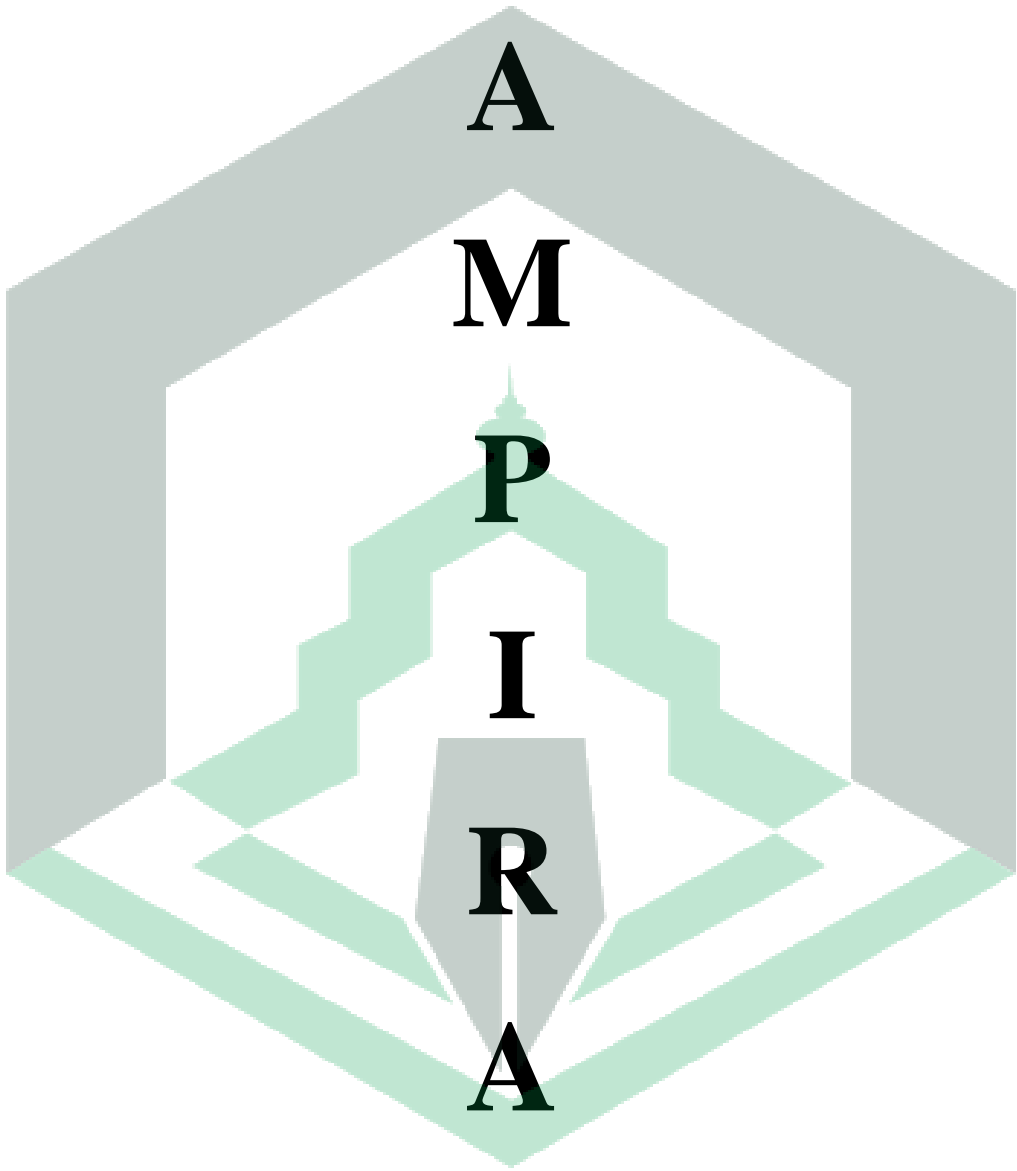
P

I

R

A

N





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Agatis Balandi, Telp. 081 382 929 945. Fax.0471-325195 Kota Palopo

Nomor : 1895/In.19/FUAD/TL.01.1/12/2022
Lampiran : Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Palopo, 14 Desember 2022

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(Kesbangpol) Kab. Luwu Timur

Di-
Malili

Assalamu Alaikum Wr. Wb.


Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama : Muliana Ahmad
NIM : 18 0101 0048
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : XI (Sembilan)
Tahun Akademik : 2022/2023

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul, **Larangan Menebang dan Memakan Pisang/Utti Manurung (Kajian Living Qur'an tentang Menjaga Aiam di Desa Cerekang Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan**

Demikian surat permohonan izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

Drs. Hasyim, M.Sos.I.
NIP. 19701217 199803 1 009

Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada pak Desa Manurung

M: Apakah ada diantara Masyarakat tidak makan *utti manurung*?

I: Ada, masyarakat disini masih ada mengkonsumsi *utti manurung* kalau ada yang makan disebutkan tidak percaya adanya tradisi kita.

M: Mengenai adanya *utti manurung* apakah ada pohonnya yang tertanam?

I: Tidak ada, karena *utti manurung* pada zaman dulu muncul dengan sendirinya di dua di *Cerekang* dan di *Ussu* dari situ mulailah kami tidak makan *utti manurung*

2. Pedoman Wawancara kepada bapak M. Arif

M: Apakah didalam Al-qur'an tertera penjelasan terhadap adanya *utti manurung*?

M. Arif : Tidak ada. Karena, buah ini sudah ada sejak dulu dan amanah dari orang tua kita bahwa buah ini sudah disebut bukan sembarangan buah.

M: Mengapa Cuma daerah di Desa Manurung tidak boleh makan *utti manurung*?

3. Wawancara kepada bapak Abdul Rahim

M: Apakah ada gejala ketika kita sudah makan *utti manurung*?

A: Ada, gejala nya sakit perut dan bisa menimbulkan perut bengkak

M: Adakah cara penyembuhan untuk mengobati menghilangkan rasa sakit dari memakan *utti manurung*?

A: Caranya itu, ambil 1 buah *utti manurung* di campurkan dengan 1 biji beras lalu dihaluskan setelah itu diolesi dibagian perut yang sakit

M: Apakah bapak pernah mencoba memakan *utti manurung*?

A: Pernah, tapi setelah itu saya terkena alergi dari situ saya tidak berani memakannya lagi dan saya orang asli Desa ini tidak memakannya sudah turun temurun dari nenek moyang kami tidak boleh kami konsumsi.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

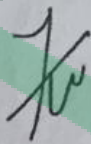
Nama : Irwan Jafar
Umur : 54
Pekerjaan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa:

Nama : Muliana Ahmad
NIM : 18 0101 0046
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar mahasiswa/i yang bersangkutan tersebut telah melakukan wawancara secara langsung dengan kami sehubungan dengan pengumpulan data-data dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **“Pandangan Islam Terhadap Tradisi Larangan Memakan Utti Manurung (studi kasus) Masyarakat Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur”**.

Dengan demikian keterangan wawancara ini kami buat dengan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malili, Desember 2022

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Arief

Umur : 65

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa:

Nama : Muliana Ahmad


NIM : 18 0101 0046

Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar mahasiswa/i yang bersangkutan tersebut telah melakukan wawancara secara langsung dengan kami sehubungan dengan pengumpulan data-data dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **"Pandangan Islam Terhadap Tradisi Larangan Memakan Utti Manurung (studi kasus) Masyarakat Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur"**.

Dengan demikian keterangan wawancara ini kami buat dengan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malili, Desember 2022

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

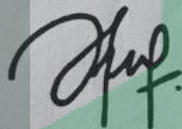
Nama : Abdul Rahim
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa:

Nama : Muliana Ahmad
NIM : 18 0101 0046
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar mahasiswa/i yang bersangkutan tersebut telah melakukan wawancara secara langsung dengan kami sehubungan dengan pengumpulan data-data dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "**Pandangan Islam Terhadap Tradisi Larangan Memakan Utti Manurung (studi kasus) Masyarakat Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur**".

Dengan demikian keterangan wawancara ini kami buat dengan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malili, Desember 2022

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Irwan Jafar selaku Kepala Desa Manurung



Penyerahan Surat Izin Penelitian di Kantor Desa Manurung



Wawancara dengan Abdul Rahim selaku masyarakat desa Manurung



Dokumentasi Desa Manurung



Wawancara dengan M. Arif selaku warga Desa Manurung



RIWAYAT HIDUP



Muliana Ahmad, lahir di Malili tanggal 08 Desember 1999, Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Ahmad dan Megawati. Pekerjaan Ayah kuli bangunan dan ibu IRT saat ini penulis bertempat tinggal di Perumnas jln Gelatik 2, Kecamatan Rampoang, Perumnas Kelurahan Bara Kota Palopo. Pendidikan Dasar diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 54 Salupikung kemudian tahun 2012 menempuh Pendidikan SMPN 5 Palopo hingga tahun 2015 kemudian tahun 2015 Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Luwu Timur hingga tahun 2018 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

Contact Persons: Mulianaahmadmhs18@iainplopo.ac.id